

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menguraikan tentang temuan serta pembahasan mengenai kegiatan penelitian lapangan. Materi dari sub bab di Bab IV ini berpedoman pada pertanyaan penelitian di rumusan masalah yang terdapat di Bab I. Materi temuan diperoleh dari data yang didapat dari responden, serta disajikan dalam bentuk deskriptif sebagaimana adanya sesuai dengan temuan yang terjadi di lapangan.

Uraian berikutnya berupa pembahasan merupakan komentar atas temuan disandingkan dengan teori yang disusun di Bab II. Adapun pada bagian terakhir adalah model pembelajaran yang diajukan sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi berdasarkan hasil penelitian. Model yang diajukan bersifat hipotetik, sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut dalam penelitian tahap berikutnya.

4.1. Temuan

4.1.1. Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah

Pemerintah mengeluarkan kebijakan sebagaimana termuat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 yang salah satu programnya adalah moderasi beragama. Selanjutnya kebijakan tersebut diaplikasikan oleh Kementerian Agama melalui Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024. Selanjutnya kebijakan tersebut diattur dalam tataran teknis dengan menerbitkan Keputusan Menteri Agama nomor 184 tahun 2019 (KMA : 184/2019) tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, yang kemudian diganti oleh KMA No 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, dan terakhir digantikan oleh KMA Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK.

Berdasarkan hasil observasi, kebijakan ini telah disosialisasikan secara umum oleh Kementerian Agama RI mulai dari tingkat pusat sampai daerah, namun tanpa disertai perangkat teknis yang dapat langsung digunakan oleh guru dalam kegiatan

pembelajaran di kelas. Apalagi tidak lama setelah kebijakan ini diluncurkan, Indonesia dilanda pandemi covid-19 sehingga sosialisasi dan implementasi kebijakan ini tidak optimal, sehingga hanya difahami oleh guru-guru yang memiliki akses informasi atas kebijakan tersebut, sementara guru yang lain hanya menyatakan tahu dan tidak melakukan perubahan apapun dalam pembelajaran di kelas terkait dengan moderasi beragama ini.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa Kementerian Agama Kantor Kota Bandung memiliki program khusus tentang moderasi beragama, hanya saja kegiatan moderasi beragama ini tidak dirancang khusus, namun pada setiap kegiatan yang dilakukan, materi yang terkait moderasi beragama senantiasa disampaikan, sebagai berikut :

1. Kepala Madrasah, materi terkait moderasi beragama disampaikan pada saat rapat Kepala Madrasah atau kegiatan yang melibatkan Kepala Madrasah.
2. Pengawas Madrasah, materi tentang moderasi beragama tidak disampaikan dalam satu kegiatan khusus, namun diselipkan pada saat kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Kerja Pengawas
3. Siswa, kegiatan moderasi beragama tidak dirancang secara khusus, namun materi terkait moderasi beragama disampaikan pada saat kegiatan kesiswaan, khususnya di jenjang Madrasah Tsanawiyah semisal pada kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) OSIS dan pembinaan Ikatan Remaja Masjid (IRMA).

Kementerian Agama Kantor Kota Bandung memiliki program khusus tentang moderasi beragama termasuk turunannya yaitu pencegahan tindakan intoleran serta radikalisme yang mengarah pada kekerasan di madrasah, hanya saja kegiatan moderasi beragama ini tidak dilaksanakan secara khusus dan terjadwal, mungkin disebabkan oleh ketiadaan anggaran guna mewujudkan keprogram tersebut.

Pada setiap kegiatan yang dilakukan, khususnya oleh seksi Pendidikan Madrasah, materi yang terkait moderasi beragama senantiasa disampaikan, sebagai berikut :

1. Kepala Madrasah, materi terkait moderasi beragama disampaikan pada saat rapat Kepala Madrasah atau kegiatan yang melibatkan Kepala Madrasah.

2. Pengawas Madrasah, materi tentang moderasi beragama tidak disampaikan dalam satu kegiatan khusus, namun diselipkan pada saat kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Kerja Pengawas
3. Siswa, kegiatan moderasi beragama tidak dirancang secara khusus, namun materi terkait moderasi beragama disampaikan pada saat kegiatan kesiswaan, khususnya di jenjang Madrasah Tsanawiyah semisal pada kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) OSIS dan pembinaan Ikatan Remaja Masjid (IRMA).

4.1.2. Sikap dan Respon *Stakeholder* di Madrasah Tsanawiyah Dalam Menyikapi Kebijakan Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui sikap dan respon para guru, kepala madrasah, pengawas serta siswa atas kebijakan moderasi beragama sebagai berikut :

A. Guru

Pengumpulan data dan informasi yang dilakukan terhadap guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Kota Bandung ini, peneliti melakukan beberapa tahapan pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Tahap pertama, peneliti menyebar kuosioner dalam bentuk surat tertulis serta dalam bentuk digital berupa google form. Pada tahap pertama ini terkumpul responden sejumlah 149 orang yang berasal dari 45 Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kota Bandung. Tahap pertama ini pertanyaan peneliti berfokus pada sejauhmana sosialisasi yang dilakukan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama berkenaan dengan moderasi beragama serta respon guru terhadap kebijakan tersebut.
2. Tahap kedua, dari 149 responden yang didapat pada penyebaran kuesioner pertama, selanjutnya peneliti meminta mereka untuk bersedia menjadi nara sumber guna pendalaman dan penggalian data serta informasi yang mulai mengarah pada toleransi, radikalisme, serta hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut. Hasilnya terdapat 28 guru yang bersedia menjadi nara sumber untuk keperluan pendalaman materi. Pada tahap ini, pertanyaan

mulai mengarah pada hal yang lebih teknis yang peneliti anggap sebagai hambatan atas implementasi kebijakan moderasi beragama yang telah dikeluarkan oleh pemerintah

3. Tahap ketiga adalah tahap konfirmasi atas data yang telah didapat pada penelitian tahap pertama dan tahap kedua. Jumlah responden yang bersedia menjadi nara sumber pada tahap ini berjumlah 60 orang, yang semakin menambah data dan informasi atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya
4. Tahap keempat peneliti melakukan wawancara secara langsung terhadap beberapa orang gurumdi Madrasah Tsanawiyah guna mendapat masukan langsung berupa rekomendasi yang dapat dijadikan bahan guna perbaikan implementasi kebijakan tentang moderasi beragama khususnya di jenjang Madrasah Tsanawiyah
5. Tahap kelima sekaligus sebagai tahap terakhir, berdasarkan permintaan dari para penguji saat berlangsung Ujian Sidang Tahap 1 yang meminta data tambahan terkait respon guru atas 4 (empat) pilar moderasi beragama, maka dilakukan penyebaran kuesioner terakhir yang direspon oleh 46 responden guru.

a. Pemahaman Guru rumpun PAI dan Bahasa Arab terhadap makna moderasi beragama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, berikut ini adalah pemahaman guru rumpun PAI dan Bahasa Arab jenjang Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung terhadap moderasi beragama berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan :

1. Umumnya guru sebanyak 93,3% dari 149 responden sudah mendapat informasi dan sudah membaca tentang pembelajaran berbasis moderasi beragama walau masih ada beberapa guru yang belum pernah mendapat informasi ini.
2. Umumnya sudah memiliki dokumen kebijakan yang dimaksud, jumlahnya sebanyak 77,2% dari 149 responden dan sudah mengetahui bahwa didalamnya termuat perihal implementasi moderasi beragama, baik dalam bentuk fisik maupun digital.
3. Umumnya guru sudah memahami isi dan kandungan yang tercantum dalam KMA, dan memahami bahwa KMA tersebut sedikit mengalami perubahan dari ketentuan yang berlaku sebelumnya.

4. Sebagian besar guru, belum pernah mengikuti pelatihan atau seminar yang bertujuan memberi arahan dalam implementasi moderasi beragama kepada siswa

b. Implementasi moderasi beragama (MB) dalam kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, berikut ini adalah temuan tentang metode pembelajaran guru rumpun PAI dan Bahasa Arab di jenjang Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung berkaitan dengan moderasi beragama :

1. Pada umumnya, konsep moderasi beragama disetujui oleh para guru dengan berbagai macam alasan sebagai berikut :
 - a. Agar mampu menghargai perbedaan dan bisa menumbuhkan tali persaudaraan di balik bingkai ranah perbedaan
 - b. Setuju karena moderasi beragama lebih kepada sikap orangnya, bukan moderasi agama/ajaran Islamnya
 - c. Moderasi keagamaan adalah sebagai jalan untuk menanamkan pemahaman dan aktualisasi kepada peserta didik betapa pentingnya kerukunan, kerukunan itu akan tercapai bila nilai moderasi keagamaan sudah tertanam dalam diri masing-masing
 - d. Dengan moderasi beragama kita menghargai keberagaman karena perbedaan yang ada itu sunatulloh, perbedaan madzhab adalah bukti kekayaan dan keluasan ajaran Islam, dengan syarat harus memiliki dalil yang kuat, seseorang dilarang mengkafirkan atau membid'ahkan sekelompok yg berbeda pendapat
 - e. Dengan moderasi beragama dapat meningkatkan rasa toleransi baik sesama ataupun antar agama
 - f. Karena saling menghargai antar agama perlu dirahkan oleh setiap guru bersangkutan
 - g. Saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam keyakinan beragama
 - h. Bisa saling menghargai dalam keyakinan beragama
 - i. Toleransi sangat dibutuhkan dalam umat beragama
 - j. Agar aman damai tidak ada pertengkaran

- k. Demi persatuan dan kesatuan bangsa karena adanya keragaman agama di negara kita
 - l. Baik bila diberlakukan dengan tidak berlebihan
 - m. Adanya pendidikan moderasi beragama siswa dapat berfikir moderat dan menghindari adanya intoleransi pada kehidupan sehari-hari karena adanya perbedaan kepercayaan dan keyakinan setiap individu di masyarakat, moderasi beragama juga dapat menciptakan siswa yang berfikir terbuka dan menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama pada setiap individu siswa.
 - n. Karena nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam juga ada atau yang di kenal dengan istilah tasamuh
 - o. Setuju, karena moderasi beragama sangat penting
 - p. Untuk Madrasah rasanya belum memungkinkan tapi kalau Untuk sekolah Umum boleh
 - q. Karena menciptakan kerukunan beragama
 - r. Agar siswa bisa memahami keberagaman
 - s. Setuju sebab dengan moderasi beragama akan membuat Islam semakin maju dan berkembang
 - t. Islam itu bukan soal kelompok, tapi tentang islam itu sendiri. Maka, bukan islam untuk suatu kelompok melainkan kelompok tersebut untuk Islam
 - u. Antar umat beragama harus hidup rukun
3. Pada penyebaran kuesioner yang kedua dengan responden sebanyak 38 guru, didapat hasil bahwa sebagian besar guru rumpun PAI dan Bahasa Arab (86,8%) di Madrasah Tsanawiyah Kota Bandung sudah mendapat intruksi dari Kepala Madrasah atau pengawasnya agar dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama.
4. Bentuk intruksi yang disampaikan Kepala Madrasah kepada para guru diantaranya sebagai berikut :
- a. Tanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pergaulan siswa sehari-hari dengan benar

- b. Guru diharapkan untuk berinovasi dalam moderasi beragama, untuk lebih menekankan pembiasaan berkarakter, lebih memupuk akhlak
 - c. Manusia diciptakan berbeda-beda, kita harus menyadari bahwa perbedaan adalah sunatulloh, mengajarkan agama yang ramah, toleran dan menghargai keberagaman
 - d. Arahkan anak-anak memiliki pemahaman moderat
 - e. Bimbinglah siswa dan siswi untuk menerapkan moderasi beragama
 - f. Kepala madrasah mengintruksikan pada setiap guru mata pelajaran untuk senantiasa menyisipkan pendidikan berkenaan tentang moderasi beragama di setiap pertemuan
 - g. Jangan jadikan perbedaan sebagai penghalang dalam berdakwah
 - h. Melalui kegiatan pembinaan
 - i. Perbedaan adalah rahmat, maka jadikanlah perbedaan tersebut sebagai sarana dalam menyampaikan ilmu
5. Sebagian besar guru sudah mengetahui bahwa berdasarkan setiap guru wajib menanamkan nilai moderasi beragama dalam setiap kegiatan pembelajaran, namun demikian ada sebagian kecil yang belum mengetahui informasi tersebut.
 6. Umumnya guru sudah menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis moderasi beragama dengan berbagai ragam metode serta cara yang disesuaikan dengan materi pembelajaran masing-masing
 7. Sebagian besar guru hanya menyertakan kegiatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama secara tersirat saat dilakukan kegiatan pembelajaran, dan hanya sebagian kecil saja yang memasukan materi tersebut dalam perangkat administrasi pembelajaran seperti silabus dan RPP.

c. Metode pengajaran yang dilakukan oleh Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab dalam mengajarkan moderasi beragama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, metode pembelajaran yang digunakan mengacu pada KMA yang didalamnya dinyatakan bahwa indikator utama terwujudnya moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar guru sudah mengetahui hal tersebut, namun masih banyak juga yang belum

A Rofik Husen, 2024

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN
DI MADRASAH TSANAWIYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengetahuinya. Umumnya madrasah belum menyelenggarakan kegiatan khusus berkenaan dengan moderasi beragama, hal ini dikarenakan sosialisasi kebijakan moderasi beragama bersamaan dengan datangnya pandemi covid-19 sehingga pelaksanaan sosialisasi tersebut tidak optimal.

d. Pemahaman Guru Rumpun PAI dan Bahasa Arab terhadap makna Toleransi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, berikut ini adalah pemahaman guru rumpun PAI dan Bahasa Arab di jenjang Madrasah Tsanawiyah berkaitan dengan makna toleransi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan :

1. Umumnya guru di Madrasah Tsanawiyah sudah pernah melakukan kegiatan pembelajaran yang bersifat menanamkan nilai-nilai toleransi
2. Pada umumnya, guru-guru jenjang madrasah Tsanawiyah mengaku bersikap toleran.
3. Pada penyebaran kuesioner yang ketiga tentang toleransi dengan responden sebanyak 60 orang guru, didapat temuan bahwa walau pada umumnya guru jenjang Madrasah Tsanawiyah mengaku bersikap toleran dan sudah pernah melakukan kegiatan yang bersifat menanamkan nilai-nilai toleransi, namun, dalam aspek pribadi sebagian besar guru tersebut ternyata memiliki sikap intoleran yang ditujukan bukan pada penganut agama non Islam, tetapi bersikap intoleran terhadap sesama penganut agama Islam yang minoritas di Indonesia seperti terhadap Syi'ah, Ahmadiyah, bahkan Wahabi dan Salafi. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena seorang guru yang segala ucapan dan tindakannya diikuti oleh murid-muridnya, maka akan berpotensi menularkan sikap intoleran tersebut kepada peserta didiknya.
4. Sikap intoleran para guru yang dimaksud, terlihat dari indikator sebagai berikut :
 - a. Sebagian besar guru (86,7%) masih menganggap Syi'ah bukan bagian dari Islam. Hal ini sama saja dengan terus memelihara dan mengembangkan kebencian antara sesama penganut Sunni dan Syiah yang pertikaiannya sudah berusia 1400 tahun
 - b. Sebagian besar guru juga masih menganggap Ahmadiyah bukan bagian dari Islam.

- c. Terhadap kelompok yang berafiliasi dengan Wahabi, sebagian besar guru menyatakan sebagai kelompok berbahaya, padahal sebagaimana diketahui, bahwa Wahabi masih satu kelompok pemahaman dengan kelompok Ahlussunnah Wal Jama'ah yang menjadi mayoritas kelompok umat Islam di Indonesia, hanya saja ada beberapa perbedaan pemahaman, terutama dalam masalah ibadah.
 - d. Berdasarkan hasil penelitian, ada sebagian kecil guru jenjang Madrasah Tsanawiyah yang menganggap Wahabi bukan bagian dari Islam, yang menandakan lemahnya pemahaman guru tersebut tentang perbedaan madzhab-madzhab dalam Islam
 - e. Sikap penolakan juga ditujukan kepada kelompok Hizbut Tahrir yang dianggap berbahaya, walau mengenai Hizbut Tahrir atau HT ini dapat difahami karena telah menyebabkan kekacauan secara politis yaitu dengan tetap mengusung konsep khilafah sebagai pengganti Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun dalam masalah aqidah dan ibadah, pada umumnya ajaran Hizbut Tahrir ini masih masuk dalam kelompok Ahlu Sunnah Wal Jama'ah seperti halnya Nahdhatul Ulama.
5. Berkenaan sikap intoleran guru, penelitian ini ternyata mengkonfirmasi hasil survei nasional yang pernah dilakukan oleh tim dari PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang dilakukan tahun 2018 yang hasilnya menyatakan bahwa 34% guru yang mengajarkan agama di sekolah diduga memiliki opini intoleran terhadap kelompok minoritas dalam Islam, dan 29% guru memiliki opini intoleran terhadap pemeluk agama lain. Adapun pada penelitian yang dilakukan ini, bila mengacu pada persentase, maka didapat lebih dari 70% guru rumpun PAI dan Bahasa Arab jenjang madrasah tsanawiyah di Kota Bandung memiliki opini intoleran terhadap kelompok minoritas dalam Islam
 6. Contoh lain dalam hal intoleransi, ketika 60 responden ditanya tentang bagaimana sikap mereka bila salah satu kerabat ada yang menikah dengan kelompok minoritas Islam di Indonesia seperti dengan kelompok Syiah dan Ahmadiyah, ternyata sebanyak 73,5% dari 60 responden menyatakan tidak

akan merestuinnya, dan hanya 10 % yang akan meemberi restu, sedang sisanya memilih untuk tidak menjawab atau mempertanyakan keputusan tersebut.

7. Saat diajukan pertanyaan, bagaimana sikap anda sebagai guru bila mengetahui ada siswa di madrasah tempatnya mengajar berasal dari kelompok minoritas Islam di Indonesia seperti Syi'ah dan Ahmadiyah, ternyata ada 43,3% responden yang menyatakan akan memberikan perhatian khusus agar siswa tersebut tidak menyebarkan ajarannya, walau sebanyak 48,3% akan tetap memberikan perlakuan yang sama. Hal ini memberikan indikasi betapa sikap hizbiyyah (merasa kelompoknya saja yang benar) masih menjadi pekerjaan rumah yang harus segera dituntaskan khususnya di kalangan pendidik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
8. Dalam hubungan antara Islam dengan budaya dan tradisi tradisional atau tradisi lokal, umumnya guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Kota Bandung menyatakan bahwa Islam itu menghargai tradisi, ritual, dan budaya lokal selama tradisi itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sedangkan sebagian kecil guru PAI menyatakan bahwa Islam itu harus murni, dan tidak boleh dicampuradukkan dengan tradisi.
9. Stigma yang beredar di kalangan aktifis dakwah yang menyatakan bahwa umat Islam itu relatif toleran terhadap orang yang berbeda agama, namun kurang bersikap toleran terhadap sesama penganut ajaran Islam yang memiliki perbedaan madzhab ibadah, dan terutama akidah mendapat justifikasi dalam penelitian ini, dimana sebanyak 46,7% dari 60 responden yang setuju dengan pernyataan tersebut, serta 45% menyatakan tidak setuju.
10. Hal positif serta menumbuhkan rasa optimis dalam hal implementasi moderasi beragama ini adalah masih banyaknya guru (88,3%) yang berpendapat bahwa hubungan kemanusiaan harus lebih diutamakan dalam menyikapi perbedaan pemahaman agama, baik perbedaan dalam hal akidah maupun ibadah.
11. Umumnya para guru rumpun PAI dan Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Kota Bandung berpendapat sama bahwa radikalisme yang mengarah kepada kekerasan bukan terjadi di Islam saja, tetapi terjadi juga pada penganut ajaran agama lain

12. Umumnya guru menyatakan bahwa faktor utama terjadinya radikalisme yang mengarah pada kekerasan adalah pemahaman agama yang salah kaprah, hanya sebagian kecil saja guru yang menyatakan penyebabnya adalah kesenjangan ekonomi yang terlalu besar.
13. Umumnya guru berpendapat bahwa cara paling ampuh guna meredam terjadinya radikalisme yang mengarah pada kekerasan adalah dengan meningkatkan pemahaman agama, dan hanya sebagian kecil saja yang berpendapat dengan cara meningkatkan taraf ekonomi.
14. Sebagian guru di Madrasah Tsanawiyah Kota Bandung berpendapat bahwa penyebab utama terjadinya ekstremisme dalam agama akibat literalisme dan fanatisme buta, dan sebagian yang lain berpendapat bahwa penyebabnya adalah merasa paling benar sendiri, serta sebagian kecil menyatakan akibat tidak mau menerima pendapat orang lain.

e. Tanggapan Guru Rumpun PAI dan Bahasa Arab terhadap 4 (empat) Pilar Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, berikut ini adalah tanggapan guru rumpun PAI dan Bahasa Arab di jenjang Madrasah Tsanawiyah berkaitan dengan 4 (empat) pilar Moderasi Beragama berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan :

1. Umumnya guru rumpun PAI dan Bahasa Arab menganggap bahwa kurikulum yang tersedia sudah dianggap efektif guna mengajarkan nilai-nilai yang tertera dalam moderasi beragama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal.
2. Cara guru menanamkan komitmen kebangsaan kepada siswa diantaranya sebagai berikut :
 - a. Mengajarkan sikap rajin dan tepat waktu
 - b. Menghargai dan menghormati keyakinan orang lain sehingga tidak ada pihak yang merasa dianaktirikan
 - c. Menumbuhkan sikap positif terhadap semangat kebangsaan di lingkungan madrasah

- d. Melaksanakan upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta menanamkan sikap cinta tanah air dan menghormati jasa pahlawan
 - e. Mengajarkan untuk bangga menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - f. Mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan cinta tanah air sebagian dari iman
 - g. Dan beragam metode lainnya yang berkenaan dengan kebangsaan
3. Tantangan yang dihadapi dalam menanamkan komitmen kebangsaan ditemui oleh guru diantaranya sebagai berikut :
- a. Kemerosotan nilai moral dan budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat
 - b. Terdapat sebagian orang yang merasa paham tafsir keagamaannya sajalah yang paling benar, lalu memaksa orang lain yang berbeda untuk mengikuti pahamnya, bahkan bila perlu dengan menggunakan cara paksaan dan kekerasan
 - c. Adanya media sosial yang menyebarkan pengaruh negatif terhadap moral dan mental siswa, seperti game online, pornografi, berita hoaks, dan lain-lain
 - d. Menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari
 - e. Banyak siswa yang belum memahami makna kebangsaan itu sendiri
4. Sebagian besar guru rumpun PAI dan Bahasa Arab sudah mengintegrasikan konsep toleransi dalam kegiatan pembelajaran di madrasah
5. Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan toleransi dalam kegiatan pembelajaran diantaranya sebagai berikut :
- a. Kurangnya kesadaran siswa dalam memahami dampak ujaran kebencian terhadap seseorang
 - b. Pandangan sempit terhadap masyarakat multikultural
 - c. Terkadang siswa baru paham dari segi konsep, sedangkan ketika diminta untuk contoh dalam keseharian masih sulit
 - d. Anak dengan orang tua yang fanatik dengan agamanya

- e. Banyaknya siswa dengan latar belakang yang beragam membuat lebih sulit dalam mengatasi perbedaan tersebut
6. Cara guru rumpun PAI dan Bahasa Arab dalam mengajarkan sikap anti kekerasan yang mengatasnamakan agama adalah sebagai berikut :
 - a. Mengajarkan pada siswa bahwa agama adalah sarana untuk menyebar kasih sayang dan perdamaian, sehingga tidak ada alasan untuk melakukan kekerasan dan mendiskriminasi seseorang
 - b. Guru mengajarkan agama Islam secara kontekstual, menanamkan sikap toleransi, dan cinta perdamaian
 - c. Guru membimbing untuk saling hidup rukun dan menghindari saling hujat. Guru menjadi penengah ketika terjadi perbedaan pendapat
 - d. Dengan cara menerapkan nilai-nilai saling menghormati dan menyayangi
 - e. Sosiodrama untuk saling menghargai
7. Berikut ini adalah tantangan yang dihadapi para guru rumpun PAI dan Bahasa Arab dalam menerapkan sikap anti-kekerasan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut :
 - a. Beberapa siswa sudah tergabung dalam gang motor
 - b. Maraknya tontonan yang bisa diakses oleh berbagai umur menyebabkan siswa terdoktrin untuk melakukan kekerasan terhadap temannya yang tidak satu pemikiran dengannya
 - c. Belum stabilnya emosi siswa dalam menghadapi suatu kejadian bahkan kekerasan digunakan sebagai media untuk mengekspresikan emosinya seperti marah, frustrasi, atau sedih
 - d. Pengaruh lingkungan di luar madrasah
 - e. Karakter anak yang keras sebagai imbas dari lingkungan keluarga yang carut marut
 - f. Kurangnya rasa empati terhadap lingkungan sekitar yang dimiliki siswa akibat maraknya game-game di hp yang secara tidak langsung mengajarkan kekerasan terhadap sesama
 - g. Membantu siswa guna menangkis pengaruh negatif dari media sosial yang mengarah pada sikap kekerasan

8. Pada umumnya, guru rumpun PAI dan Bahasa Arab menyatakan bahwa budaya pada umumnya tidak ada masalah dengan agama, namun masih banyak juga guru yang menyatakan bahwa budaya sering bertentangan dengan ajaran agama
9. Cara guru rumpun PAI dan Bahasa Arab dalam menanamkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal adalah sebagai berikut :
 - a. Siswa diajarkan untuk menghargai dan memahami perbedaan yang ada dalam praktik keagamaan dan kebudayaan serta mengakui hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan dan praktek kebudayaan mereka.
 - b. Memberikan pemahaman tentang perbedaan agama dan budaya
 - c. Menanamkan rasa menghargai perbedaan budaya
 - d. Selama budaya yang dilakukan selaras dan tidak menyalahi akidah, maka diperbolehkan, namun bila ada yang bertentangan hendaknya dihindari
 - e. Mencontohkan nilai-nilai ajaran Islam yang disisipkan dalam budaya lokal
 - f. Memberikan pengetahuan tentang kearifan lokal yang ada di Indonesia
 - g. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran melalui pembelajaran karakter dengan kearifan lokal
10. Persepsi siswa di mata guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab, dapat dilihat dari pernyataan berikut ini :
 - a. Umumnya siswa menerima selama sesuai dengan kaidah agama Islam
 - b. Lebih memahami arti penting moderasi beragama untuk kerukunan umat
 - c. Siswa semakin mengerti tentang saling membantu, saling membutuhkan, dan mematuhi tata tertib
 - d. Moderasi beragama perlu diajarkan agar tercipta sikap toleransi dan sikap saling menghargai
 - e. Moderasi beragama dapat meningkatkan rasa kecintaan dan kebangsaan

B. Kepala Madrasah

Penggalan data dan informasi terhadap Kepala Madrasah dilakukan 1 (satu) kali dengan responden berjumlah 32 orang, yang terdiri dari 31 Kepala Madrasah dan 1 orang Wakil Kepala Madrasah. Bila dipersentasekan, maka jumlah Kepala Madrasah Tsanawiyah yang mengisi kuesioner yang dilakukan peneliti berjumlah 71%.

a. Pemahaman kepala madrasah tentang makna moderasi beragama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, berikut ini adalah pemahaman Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung berkaitan dengan makna moderasi beragama :

1. Umumnya para Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung (90,6% dari 32 respondedn) setuju dengan konsep moderasi beragama, hanya sedikit saja yang tidak setuju dengan konsep tersebut.
2. Umumnya Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung (96,9%) mengetahui bahwa Kementerian Agama Republik Indonesia telah mengeluarkan intruksi tentang sosialisasi moderasi beragama yang harus disampaikan kepada seluruh guru dan siswa di lembaganya masing-masing. Hanya sedikit sekali Kepala Madrasah yang belum mengetahui informasi tersebut.
3. Berdasarkan hasil penelitian, sebenarnya sebagian besar Kepala Madrasah sudah mengetahui informasi serta menerima intruksi tentang penerapan nilai-nilai berbasis moderasi beragama, namun belum seluruhnya mengetahui indikator ketercapaian terciptanya suasana moderasi beragama

b. Bentuk metode pembelajaran yang diintruksikan kepala madrasah kepada guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, berikut ini adalah temuan implementasi penanaman nilai-nilai berbasis moderasi beragama yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung :

1. Sebagian besar Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung tepatnya 71,9% dari 32 respondedn sudah memberikan intruksi kepada guru agar dalam kegiatan pembelajarannya menyisipkan muatan materi yang berkaitan dengan moderasi beragama, walau ada sebagian kecil Kepala Madrasah yang belum melaksanakan hal tersebut.

2. Sebagian besar Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung berpendapat bahwa penanaman nilai-nilai berbasis moderasi beragama kepada siswa sebaiknya bersifat hidden curriculum saja (75%), dan sebagian lainnya (25%) menyatakan sebaiknya masuk materi pelajaran.
3. Sebagian Kepala Madrasah Tsanawiyah sebanyak 53,1% telah menyelenggarakan kegiatan yang bersifat menanamkan nilai moderasi beragama, namun sebagian lainnya belum pernah melaksanakan kegiatan tersebut.
4. Sebagian besar Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung (78,1%) sudah mengetahui bahwa guru wajib menanamkan nilai moderasi beragama dalam setiap kegiatan pembelajaran sesuai dengan Keputusan Menteri Agama no 184/2019

c. Pemahaman kepala madrasah tentang makna toleransi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, berikut ini adalah pemahaman Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung tentang makna toleran, intoleran, radikalisme, dan ekstremisme berdasar penelitian yang telah dilakukan :

1. Dalam pengamatan peneliti, sama halnya dengan para guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Kota Bandung, di sisi pribadi para Kepala Madrasah sendiri ternyata memiliki sikap-sikap intoleran yang dikhawatirkan akan ditularkan kepada peserta didiknya. Sikap intoleran yang dimaksud, terlihat dari indikator sebagai berikut :
 - a. Sebagian besar Kepala MTs di Kota Bandung (56,3%) menganggap faham wahabi berbahaya bagi keutuhan NKRI
 - b. Sebagian besar Kepala MTs (53,1%) menganggap faham Hizbut Tahrir berbahaya bagi keutuhan NKRI
 - c. Sebagian besar Kepala MTs di Kota Bandung (75%) menganggap Syiah sudah bukan Islam
 - d. Sebagian besar Kepala MTs di Kota Bandung (84,4%) menganggap Ahmadiyah bukan bagian dari Islam
 - e. Umumnya Kepala MTs di Kota Bandung (90,6%) menganggap aliran kepercayaan yang ada di Indonesia seperti Sunda Wiwitan tidak layak mendapat sebutan agama.

2. Saat dimunculkan pertanyaan, bila ada siswa yang akan mendaftar di lembaga yang dipimpinnya yang berasal dari kelompok minoritas Islam di Indonesia seperti Syiah dan Ahmadiyah, ternyata sebagian besar (53,1%) akan tetap menerima siswa tersebut karena tidak mempermasalahkan asal kelompok, namun demikian, masih banyak Kepala Madrasah yang akan menolak siswa tersebut yaitu sebanyak 40,6% karena berasal dari kelompok yang berbeda
3. Saat dimunculkan pertanyaan, bila ada siswa yang akan mendaftar di lembaga yang dipimpinnya yang berasal dari kelompok non Islam, ternyata sebagian besar Kepala Madrasah (62,5%) akan akan menolak siswa tersebut dengan alasan karena berbeda agama, namun ada juga Kepala Madrasah yang akan tetap menerima siswa non Islam tersebut dengan persentase sebanyak 18,8%.
4. Umumnya Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung berpendapat sama bahwa radikalisme yang mengarah kepada kekerasan tidak hanya terjadi di Islam saja, tetapi juga ada di agama lain
5. Umumnya Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung menyatakan bahwa faktor utama terjadinya radikalisme yang mengarah pada kekerasan adalah pemahaman agama yang salah kaprah.
6. Umumnya Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung berpendapat bahwa cara paling ampuh guna meredam terjadinya radikalisme yang mengarah pada kekerasan adalah dengan meningkatkan pemahaman agama.

C. Pengawas

Sebagai pihak yang mendapat tugas pokok dan fungsi mengawasi dan melakukan pembinaan, maka peran pengawas tidak bisa dilupakan. Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapat respon sebanyak 7 orang dengan beragam latar belakang pendidikan serta lamanya masa kerja.

a. Pemahaman pengawas pendidikan madrasah terhadap makna moderasi beragama

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut ini adalah pemahaman Pengawas Madrasah di Kota Bandung terhadap moderasi beragama :

1. Seluruh pengawas madrasah di Kota Bandung sudah mendapat informasi dan memahami tentang moderasi beragama
2. Umumnya para pengawas madrasah, setuju dengan adanya konsep moderasi beragama dengan beragam alasan yang dikemukakan
3. Seluruh pengawas madrasah di Kota Bandung pernah mengikuti kegiatan dalam bentuk pelatihan atau seminar dalam rangka implementasi kebijakan penanaman nilai-nilai moderasi beragama untuk diterapkan di madrasah binaannya.

b. Standar Operasional Prosedur pengawas pendidikan madrasah dalam implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama di Madrasah

1. Seluruh pengawas telah mendapat intruksi secara langsung dari Kementerian Agama guna menyosialisasikan serta mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah
2. Seluruh pengawas madrasah di Kota Bandung menganggap penerapan konsep moderasi beragama tepat diterapkan di madrasah, dengan beragam metode yang diajukan sebagai berikut :
 - a. Dintegrasikan dengan mata pelajaran yang relevan atau diintegrasikan pada setiap KD dari setiap mata pelajaran bila ada KD yang relevan
 - b. Melalui kegiatan Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion*)
 - c. Ceramah dan sosiodrama
 - d. Praktek langsung dalam kehidupan sehari-hari
3. Sebagian besar pengawas madrasah telah memberikan intruksi kepada para Kepala Madrasah dan guru untuk menerapkan pembelajaran yang disertai penanaman nilai-nilai moderasi beragama di madrasah
4. Sebagian besar pengawas madrasah telah memiliki Standar Operasional (SOP) berkenaan dengan implementasi moderasi beragama di madrasah

Status Pengawas Madrasah sebagaimana tercantum dalam PMA : 2/2012 dinyatakan sebagai Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas satuan pendidikan yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada Madrasah.

Pengawas Madrasah dalam PMA tersebut memiliki tugas melaksanakan pengawasan

A Rofik Husen, 2024

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN
DI MADRASAH TSANAWIYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akademik dan managerial pada madrasah. Fungsi pengawas madrasah adalah melakukan penyusunan program pengawasan di bidang akademik dan manajerial, melakukan pembinaan dan pengembangan madrasah, dan berbagai tugas lainnya sesuai ketentuan perundang-undangan.

Selain memiliki fungsi sebagaimana telah diuraikan, pengawas memiliki wewenang memberikan masukan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan, memantau dan menilai kinerja Kepala Madrasah serta merumuskan saran tindak lanjut yang diperlukan, serta melakukan pembinaan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah binaannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, pada umumnya para pengawas telah melaksanakan kewajibannya sebagaimana tugas pokok dan fungsi yang tercantum dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Berkenaan dengan moderasi beragama, penyuluhan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan tentang moderasi beragama dalam perspektif baru yang tidak bersikap memihak hanya kepada kelompok mayoritas perlu diberikan tidak hanya kepada para pengawas, namun juga harus diberikan kepada para guru dan kepala madrasah, karena mereka itulah ujung tombak implementasi moderasi beragama agar bisa difahami dan dilaksanakan oleh siswa.

D. Siswa

Guna menambah sudut pandang atas kebijakan tentang moderasi beragama, peneliti menganggap perlu mendapat respon siswa atas kebijakan tersebut. Melalui media google form, peneliti menyebarkan kuesioner secara acak, dan setelah melalui verifikasi serta validasi data didapat responden sejumlah 439 orang responden, yang berasal dari berbagai Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kota Bandung, diantaranya MTs Negeri 1, MTs Negeri 2, MTs Al Burhan, MTs Baabussalam, MTs Ar Rohmah, MTs Persis 102, MTs Al Islam, MTs Darrurh Rahmah, dan beberapa MTs lainnya, dengan hasil sebagai berikut :

a. Pemahaman siswa tentang makna moderasi beragama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner, berikut ini adalah pemahaman siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung tentang

pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan nilai moderasi beragama berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan :

1. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 95% dari 439 responden dari siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung merasa senang dengan adanya pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan bisa dikatakan bahwa salah satu alasan masuk dan belajar di Madrasah Tsanawiyah adalah karena muatan pelajaran pendidikan agama Islam yang didapat lebih banyak daripada muatan pelajaran yang sama di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)
2. Umumnya (90,9%) siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung merasakan keimanan dan ketakwaannya bertambah setelah mendapat pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
3. Sebagian besar atau tepatnya 84,3% siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung pernah mendapatkan materi tentang moderasi beragama dari guru di lembaga tempatnya bersekolah.
4. Umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung sebanyak 82,7% pernah melaksanakan kegiatan yang berkaitan moderasi beragama
5. Sebagian besar siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung sebanyak 67,9% telah memahami makna moderasi beragama
6. Umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung menganggap penting mempelajari moderasi beragama. Pendapat tersebut dinyatakan oleh 99,1% responden

b. Pemahaman siswa terhadap makna Toleransi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, berikut ini adalah pemahaman siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung berkaitan dengan makna toleran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Jumlah responden yang ditanya berjumlah 439 orang siswa dengan komposisi 25,5% berasal dari kelas 7, 31% berasal dari kelas 8, dan 43,5% berasal dari kelas 9 :

1. Umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung pernah mendapat materi tentang toleransi (98,2%)
2. Umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung memahami makna toleransi (97,9%)

3. Umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung (96,4%) merasa telah bersikap toleran kepada orang lain sesama pemeluk agama Islam
4. Umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung (95,4%) merasa telah bersikap toleran kepada orang lain yang bukan beragama Islam

c. Pemahaman siswa tentang sikap toleran antara sesama Muslim

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, berikut ini adalah pemahaman siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung tentang sikap toleran antara sesama muslim :

1. Dalam hal memahami perbedaan faham keagamaan yang ditandai dengan adanya berbagai madzhab atau kelompok golongan dalam agama Islam, siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung memiliki pemahaman sebagai berikut :
 - a. Sebagian besar siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung pernah membaca tentang Nahdlatul Ulama (NU) sebanyak 74,3% responden, dan 92,9% responden diantaranya berpendapat bahwa NU adalah bagian dari Islam
 - b. Sebagian besar siswa (74,7%) Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung pernah membaca tentang Muhamadiyah dan umumnya berpendapat bahwa Muhamadiyah adalah bagian dari Islam (96,6%).
 - c. Sebagian besar siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung atau sebanyak 73,1% responden pernah membaca tentang Persatuan Islam (Persis) dan umumnya (91,8%) berpendapat bahwa Persis adalah bagian dari Islam
2. Dalam hal memandang kelompok minoritas dalam Islam, siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung memiliki pandangan yang beragam, sebagai berikut :
 - a. Sebagian besar siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung atau sebanyak 66,7% responden pernah membaca tentang Syi'ah dan sebanyak 62,95 responden berpendapat bahwa Syi'ah adalah bagian dari Islam, dan ada 22,8% responden yang menyatakan Syi'ah bukan bagian dari Islam.

- b. Sebagian besar siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung tidak pernah membaca tentang Ahmadiyah (55,8%), dan hanya sebagian saja (39,4%) yang pernah membaca tentang Ahmadiyah tersebut. Namun dalam memandang apakah Ahmadiyah bagian dari Islam, sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa Ahmadiyah adalah bagian dari Islam
3. Dalam hal keterkaitan antara siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung dengan siswa lain yang menjadi bagian dari kelompok minoritas dalam Islam di Indonesia, ditemukan bahwa sebagian besar siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung atau sebanyak 66,7% responden tidak memiliki teman dari kelompok minoritas Islam di Indonesia dan sisanya mengaku memiliki teman dari kelompok minoritas Islam

d. Pemahaman siswa tentang sikap toleran terhadap non Islam

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, berikut ini adalah pemahaman siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung tentang sikap toleran terhadap non Islam berdasar penelitian yang telah dilakukan :

1. Berkenaan pertemanan antara siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung dengan siswa sekolah lainnya yang beragama non Islam, didapat temuan sebagai berikut :
 - a. Sebanyak 51% responden yang berasal dari siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung memiliki teman non Islam
 - b. Dalam hal pendapat tentang pertemanan dengan non Islam, siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung secara jumlah terbagi dalam 3 kelompok. Yang pertama, mereka berpendapat suka berteman dengan siapapun tanpa membedakan agama dan keyakinan, karena didukung oleh lingkungan yang berbeda-beda dalam agama dan lingkungan sosial. Kelompok kedua berpendapat suka berteman dengan siapapun tanpa membedakan agama dan keyakinan, tapi saat ini tidak memiliki teman yang berbeda agama dan keyakinan, dan kelompok ketiga memiliki sikap biasa saja bila memiliki teman yang berbeda agama.

2. Temuan berikutnya adalah tentang kegiatan serta rumah ibadah agama lain, didapat temuan sebagai berikut :
 - a. Umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung atau sebanyak 77,4% respondedn tidak pernah mengikuti kegiatan yang melibatkan peserta dari agama lain.
 - b. Umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung (85,4%) belum pernah mengunjungi rumah ibadah agama lain, walaupun ada yang berkunjung hanya rumah ibadah agama tertentu yang berfungsi juga sebagai tempat wisata seperti Candi Borobudur.
3. Berkenaan dengan aliran kepercayaan yang banyak bertebaran di wilayah Indonesia seperti Sunda Wiwitan yang ada di Jawa Barat sebagai agama turun temurun, umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung tidak mengetahui hal tersebut sehingga tidak berani berpendapat apakah mereka layak disebut agama atau tidak, dan hanya sebagian kecil saja siswa yang menganggap aliran kepercayaan layak mendapat sebutan agama.

e. Pemahaman siswa terhadap makna radikalisme yang mengarah pada kekerasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, berikut ini adalah pemahaman siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung tentang makna radikalisme yang mengarah pada kekerasan berdasar penelitian yang telah dilakukan :

1. Dalam hal kekerasan atas nama agama, didapat temuan sebagai berikut :
 - a. Umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung tidak setuju dengan pernyataan bahwa Islam tersebar ke penjuru bumi dengan pedang. Hanya sebagaian kecil siswa saja yang setuju dengan pernyataan tersebut.
 - b. Umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung tidak setuju dengan pernyataan bahwa Islam adalah agama yang memperbolehkan kekerasan dalam menyebarkan agamanya
2. Berkenaan dengan pernyataan bahwa tidak ada paksaan dalam memilih agama, umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung berpendapat setuju, dan hanya sekelompok kecil siswa saja yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

3. Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung umumnya berpendapat bahwa radikalisme yang mengarah pada kekerasan terjadi di semua agama.
4. Masih tentang radikalisme yang mengarah pada kekerasan, sebagian besar siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung berpendapat bahwa faktor utama terjadinya hal yang demikian adalah sebagai akibat pemahaman agama yang salah
5. Umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung berpendapat bahwa cara ampuh guna meredam terjadinya radikalisme yang mengarah pada kekerasan adalah dengan meningkatkan pemahaman agama.

f. Sikap siswa terhadap peristiwa yang berkaitan dengan kekerasan dalam beragama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, berikut ini adalah sikap siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung berkaitan dengan makna toleran, intoleran, radikalisme, dan ekstrimisme berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan :

1. Umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung akan melakukan cross check guna mencari kebenaran informasi ketika mendapat informasi tentang penganiayaan terhadap kelompoknya yang dilakukan oleh kelompok lain
2. Sebagian siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung ketika melihat ada konflik antar kelompok di sekolahnya, maka akan bersikap mengajak kedua belah pihak yang berkonflik untuk bermusyawarah. Sebagian kecil lain memilih untuk tidak akan ikut serta atau terlibat dalam konflik yang terjadi, dan hanya sebagian kecil siswa yang hanya bersikap untuk mencoba memahami kedua belah pihak yang berkonflik.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Implementasi kebijakan moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah

Undang-undang Dasar 1945 telah menegaskan adanya kewajiban negara dalam menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah sesuai agama dan kepercayaannya. Kewajiban negara untuk melindungi kebebasan beragama secara khusus diemban oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang memiliki tugas menyelenggarakan urusan

A Rofik Husen, 2024

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN
DI MADRASAH TSANAWIYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemerintahan di bidang agama sebagaimana diatur dalam Perpres : 83/2015 tentang Kementerian Agama.

Perlindungan tentang kebebasan beragama diperkuat dengan hadirnya Undang-undang Republik Indonesia nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Penguatan hubungan dalam berbagai aspek antara agama dan negara harus senantiasa dilakukan agar mampu menciptakan negara sebagai tempat bernaung bagi seluruh penganut ajaran agama yang mampu bersikap adil dan ramah bagi seluruh warga negara Indonesia dalam menjalani kehidupan beragama yang rukun, damai, dan tenggang rasa.

Salah satu upaya nyata sebagai wujud dilakukannya penguatan relasi agama dan negara dilakukan melalui dunia pendidikan, dengan dikeluarkannya kebijakan tentang moderasi beragama dengan terbitnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 yang kemudian diadopsi dalam Rencana Strategis Kementerian Agama, untuk selanjutnya diterapkan untuk seluruh lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Kementerian Agama melalui KMA : 183 dan 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah yang juga mengatur tentang implementasi moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi. Selanjutnya KMA tersebut diganti oleh KMA No 347 Tahun 2020 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka, dan terakhir diganti oleh KMA Nomor 450 tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTS, MA, dan MAK.

Guna mendapatkan makna atas diimplementasikannya kebijakan moderasi beragama maka dilakukan penelitian berupa analisis atas kebijakan yang telah dibuat oleh Kementerian Agama. Analisis kebijakan sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Dunn (2018, hlm. 3) adalah proses penyelidikan yang bersifat multidisiplin dan bertujuan untuk menciptakan, menilai secara kritis, dan mengkomunikasikan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan yang telah dibuat. Alur analisis kebijakan sebagaimana dikutip dari Weimer & Vining (2017) adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1.
Proses Analisis Kebijakan



Mengacu pada teori tentang analisis kebijakan sebagaimana dikemukakan oleh Howlett (2003, hlm 207) *at a general level, policy evaluations can be classified into three broad categories :*

- Evaluasi Administrasi (*Administrative evaluation*)
- Evaluasi Hukum (*Judicial evaluation*)
- Evaluasi Politik (*Political evaluation*)

Roadmap penguatan moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama memuat pesan keagamaan bahwa pengajaran agama harus mampu menjaga keselamatan jiwa. Pengajaran agama harus mampu menjunjung tinggi keadaban mulia. Pengajaran agama harus mampu menghormati harkat dan martabat kemanusiaan, dan berbagai pesan keagamaan lainnya sebagaimana telah disampaikan oleh Kementerian Agama. Penguatan nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan selain memasuki ranah kurikulum, juga harus menginfiltrasi orang terpenting di balik semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu para Guru yang dalam proses KBM menjadi aktor utama serta menjadi faktor kunci sebagai pemberi informasi dan ilmu pengetahuan serta penanaman nilai-nilai tertentu pada siswa. Lembaga pendidikan sebagai motor penggerak moderasi beragama, tidak hanya lembaga pendidikan

yang bersifat formal, tapi juga non formal. Lembaga pendidikan harus menjadi agen utama dalam menyebarkan sensitivitas siswa pada ragam perbedaan.

Dalam pembelajaran agama, khususnya ajaran agama Islam, maka siswa harus diajarkan betapa Islam itu adalah agama yang membahas beragam tema dan masalah, mencakup berbagai konsep dan wawasan, berdimensi fisik dan metafisik, serta tidak hanya membahas apa yang ada di bumi saja tapi jauh melampaui hingga luar angkasa. Mengutip risalah yang dikeluarkan oleh The United Nations sebagaimana termuat dalam tulisan Syafrudin (2018, hlm 23) disebutkan beberapa hal yang bisa mengarah pada sikap radikalisme sebagai berikut :

1. Sebagian orang tidak mendapat akses atau kesempatan-kesempatan dalam hal sosio-ekonomis
2. Kondisi masyarakat yang menciptakan situasi marginalisasi dan maraknya sikap diskriminasi
3. Pengelolaan dan tata pemerintahan yang buruk, ditandai dengan banyaknya pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dan lemahnya penegakan huku
4. Sering terjadi konflik yang berkepanjangan dalam berbagai aspek kehidupan dan tidak terselesaikan
5. Dalam beberapa kondisi, terjadi kegiatan yang mengarah pada proses radikalisasi di dalam penjara

Lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan keagamaan meliputi pesantren dan madrasah harus menjadi pelopor dalam moderasi beragama di dunia pendidikan. Kementerian Agama harus mampu menyusun dan menyosialisasikan kurikulum dan materi kegiatan belajar dan mengajar (KBM) di lembaga pendidikan yang memuat nilai-nilai moderasi beragama secara implisit. Guna kepentingan sosialisasi moderasi beragama, Kementerian Agama telah melakukan beberapa upaya guna merespon kondisi yang selalu bergerak dinamis. Konsep yang harus dibuat oleh Kementerian Agama adalah kurikulum yang merangkum dan berupaya mengenalkan semua madzhab utama yang ada dalam ajaran Islam sehingga menghasilkan pemahaman keagamaan yang lebih komprehensif dan terinternalisasi dalam diri siswa yang pada akhirnya nilai-nilai agama yang moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama harus difahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan dan keadilan terwujud di masyarakat. Setiap warga masyarakat terlepas dari ragam budaya, suku, agama, serta latar belakang lainnya dituntut untuk menyikapi setiap perbedaan yang ada dengan bijaksana, dan lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Kehadiran Islam sejatinya guna memberikan jalan tengah atas kondisi kemanusiaan yang terjadi pada masa-masa sebelumnya, sehingga bila difahami lebih mendalam, dalam ajaran Islam tercakup ajaran tentang ketuhanan (rabbaniyah) dan tentang kemanusiaan (insaniyah). Juga membahas tentang materialisme (maddiyah) dan spiritualisme (ruhiyah), membahas masalah umum (masalah al jam'iyah) dan masalah individu (masalah al fardiyah), selain juga menggabungkan antara wahyu (revelation) dan akal (reason).

Sosialisasi sikap dan ajaran Islam yang memiliki nuansa moderasi beragama pada peserta didik di madrasah harus menjadi komitmen dan tugas bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, orang tua, serta masyarakat pada umumnya dan menjadikannya budaya bersama. Faktor pembiasaan dan keteladanan dari para guru, kepala madrasah, serta pemerintah ikut serta dalam menentukan kesuksesan program moderasi beragama.

4.2.2. Sikap dan Respon Stakeholder di Madrasah Tsanawiyah dalam Menyikapi Kebijakan Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki tujuan guna menengahi dua arus besar yang berlawanan agar menyatu di tengah dengan melepaskan keegoan dan sikap paling benar sendiri, untuk selanjutnya mengakomodir berbagai kesamaan yang ada guna berjalan bersama mencapai tujuan sebagai sebuah bangsa dan negara yang sama, karena pada hakikatnya, moderasi beragama itu adalah mengembalikan para pemeluk ajaran agama ke inti dari ajaran agama itu sendiri, yaitu memanusiakan manusia, karena salah satu ciri paham ekstrim atau paham radikal dalam beragama adalah mereka senantiasa mengutamakan dan membela keagungan Tuhannya, namun melupakan bahkan meniadakan aspek kemanusiaan, seolah orang yang berbeda dengan kelompok mereka tidak layak hidup di dunia ini.

Pemahaman dan pengamalan atas suatu ajaran keagamaan (apapun agamanya) bisa disebut berlebihan, jika penganut agama tersebut melanggar tiga nilai,

A Rofik Husen, 2024

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN
DI MADRASAH TSANAWIYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama dalam hal ini undang-undang yang berlaku, serta ketertiban umum. Pada prakteknya, efektifitas implementasi kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai berbasis moderasi beragama lebih banyak ditentukan oleh sikap dan cara yang dipakai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, terutama saat menyampaikan materi pembelajaran khususnya pengajaran pelajaran agama Islam.

Kunci keberhasilan moderasi beragama (MB) hendaknya para guru mengajarkan ajaran agama yang ditinjau dari berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan ajaran yang bersifat moderat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh peserta didik. Adapun hasil akhir dari kegiatan pembelajaran tersebut adalah menghasilkan kompetensi yang dikuasai oleh para siswa serta dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Nel Noddings sebagaimana dikutip dalam buku yang diterbitkan oleh UNESCO (2021) menyatakan bahwa pendidikan sejati harus melibatkan tujuan dan energi dari para pembelajar. Guna memastikan keterlibatan tersebut seorang guru harus membangun hubungan yang berbasis kepedulian dan rasa percaya. Serta dalam hubungan antara guru dan siswa harus terjalin agar tercapai tujuan pendidikan secara kooperatif. Namun sangat disayangkan, kebijakan yang mengatur tentang moderasi beragama tidak bersifat tegas, dan terkesan menyerahkan seluruh urusan teknisnya pada guru.

Berdasarkan temuan di lapangan, yang dilanjutkan dengan pembahasan yang disertai keterangan yang menyertainya, maka dapat dirumuskan batasan, tentang apakah seorang guru intoleran, dengan cara melihat indikator berikut :

1. Seorang guru dianggap memiliki sikap intoleran jika memiliki cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan, bila yang bersangkutan melakukan tindakan yang mengatasnamakan agama, namun dia sendiri justru mencederai nilai luhur kemanusiaan seperti melabeli orang atau kelompok lain dengan sebutan kafir, menganiaya dan merusak tempat peribadatan karena menganggap kelompok lain sesat, dan berbagai tindakan yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.
2. Seorang guru dianggap memiliki sikap intoleran jika memiliki cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan, apabila dengan dalih agama, seorang guru dengan sadar melakukan pelanggaran atas kesepakatan bersama, karena

bangsa ini sudah menyepakati bahwa Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara dan berfungsi sebagai kesepakatan berbangsa dan bernegara. Maka tindakan menolak Pancasila dan UUD 1945 dengan mengatasnamakan agama adalah tindakan yang salah, karena bila dikaji dengan lebih cermat dan mendalam nilai-nilai agama sudah masuk dalam Pancasila, hanya berbeda dalam konsep urutan dan penyebutan kalimat saja.

3. Seorang guru dianggap memiliki sikap intoleran jika memiliki cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan, bila atas nama agama justru melanggar ketentuan hukum yang menjadi panduan bermasyarakat dan bernegara.

Dalam pandangan penulis, berdasarkan hasil observasi serta kajian pustaka yang dilakukan, terdapat beberapa catatan dalam kebijakan mengenai moderasi beragama sebagai berikut :

1. Kewajiban menanamkan nilai moderasi beragama oleh setiap guru adalah suatu kebijakan yang baik dan benar, karena terjadi percepatan arus informasi yang diterima oleh peserta didik yang terkadang tidak jelas antara informasi yang benar dan salah, sehingga mutlak diperlukan bimbingan khusus terutama yang berkenaan dengan masalah perbedaan pemahaman agama yang sering kali menjadi penyebab perselisihan antar penganut agama tersebut.
2. Implementasi kebijakan penanaman nilai moderasi beragama yang bersifat *hidden curriculum*, dirasa kurang tepat, karena memiliki dampak negatif diantaranya sebagai berikut :
 - a. Tidak ada dokumen tertulis yang bersifat sistematis dan rinci, sehingga tidak ada alat evaluasi yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pembelajaran penanaman nilai-nilai moderasi beragama sehingga hasil yang diharapkan tidak akan tercapai
 - b. Tidak ada alat kontrol yang bisa dijadikan acuan guru mana saja yang sudah atau belum melaksanakan kegiatan penanaman nilai moderasi beragama tersebut
3. Implementasi kebijakan pemerintah dalam hal penguatan dan penanaman nilai-nilai berbasis moderasi beragama tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran RPP adalah merupakan kebijakan yang tepat, namun demikian harus

tetap ada catatan tertulis yang akan digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran berikutnya.

Implementasi moderasi beragama yang efektif, bisa dilakukan dengan beberapa cara berikut :

1. Guru harus mampu menyiapkan materi yang berkaitan dengan moderasi
2. Guru memakai pendekatan pembelajaran yang melahirkan siswa kritis, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab.
3. Guru harus mampu menyiapkan kegiatan yang dapat melahirkan sikap-sikap tersebut diantaranya didapat dari kegiatan berupa diskusi, debat, atau bentuk lainnya yang memberi siswa kebebasan untuk mengekspresikan pendapatnya tanpa merasa takut salah.
4. Kepala Madrasah beserta guru harus mampu menyelenggarakan program, pendidikan yang berkaitan dengan moderasi beragama.
5. Kegiatan pembelajaran harus mampu menjangkau aspek evaluasi yang dilakukan dengan cara dilakukannya pengamatan secara simultan oleh guru

4.3. Model Hipotetik Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah

A. Rasionalisasi Model

Pembelajaran berbasis moderasi beragama merupakan sebuah kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah guna diimplementasikan di seluruh lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Kebijakan ini ditetapkan sejak terbitnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 yang kemudian diadopsi dalam Rencana Strategis Kementerian Agama, untuk selanjutnya diterapkan untuk seluruh lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Kementerian Agama melalui KMA : 183 dan 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah yang juga mengatur tentang implementasi moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi. Selanjutnya KMA tersebut diganti oleh KMA No 347 Tahun 2020 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka, dan terakhir diganti oleh KMA Nomor 450 tahun

2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTS, MA, dan MAK.

Moderasi Beragama sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024 Kementerian Agama, termasuk didalamnya melingkupi lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Oleh karena itu pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu upaya dalam mendukung budaya pendidikan yang inklusif di lingkungan Kementerian Agama, termasuk dalam hal penghargaan terhadap perbedaan pemahaman dan keyakinan atas ajaran agama.

Implementasi kebijakan di lembaga pendidikan dasar merupakan salah satu hal yang sangat penting guna mendukung kebijakan moderasi beragama termasuk dalam menghadapi dan mengatasi sikap-sikap intoleransi, ekstrimisme, serta mengurangi ketegangan antar agama. Syaratnya adalah dengan mengeluarkan rekomendasi kebijakan yang tepat dalam mengatasi berbagai tantangan yang terjadi.

Sebagai salah satu upaya dalam mengimplementasikan moderasi beragama di seluruh lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia perlu dibuat dalam sebuah model mengingat pentingnya kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang diharapkan mampu memberi penjelasan serta mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi dalam pengajaran materi keagamaan, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan menghargai serta menghormati atas perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Penelitian dan publikasi yang berkenaan dengan moderasi beragama memberi kontribusi yang penting dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman keyakinan yang dianut oleh bangsa Indonesia pada khususnya, dan masyarakat dunia pada umumnya.

B. Definisi Model

Model adalah gambaran sederhana dari suatu alur atau proses suatu kegiatan. Dalam KBBI model diartikan sebagai pola, contoh, acuan, serta ragam dari sesuatu

yang akan dibuat atau dihasilkan. Dengan demikian, model merupakan struktur simbol dalam sebuah proses guna memahami proses yang sifatnya kompleks. Struktur yang kompleks bisa lebih mudah terlihat dan difahami bila divisualisasikan.

C. Tujuan Model

Dalam pembuatan sebuah model, tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, diantaranya sebagai berikut :

- a. Simplikasi, mempermudah pemahaman terhadap sistem yang kompleks dengan cara menyederhanakan point-point utama yang relevan dan berhubungan
- b. Prediksi, memungkinkan peramalan perilaku di masa depan dengan memperhatikan data dan asumsi yang diperoleh
- c. Analisis, mengetahui hubungan dan kedalaman serta hubungan antar komponen dalam suatu sistem
- d. Komunikasi, menyediakan cara dalam menyampaikan konsep atau data secara visual
- e. Eksperimen, memfasilitasi pengujian hipotesis tanpa melalui eksperimen langsung kepada objek yang sesungguhnya

D. Komponen Model

Komponen model dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) komponen utama sebagai berikut :

1. Input

Input dalam model yang disusun adalah berupa kebijakan pemerintah dalam hal moderasi beragama yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, serta Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024.

Guna implementasi dalam tataran teknis, diterbitkanlah Keputusan Menteri Agama RI (KMA) nomor 183 dan 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah yang kemudian diganti oleh KMA No 450 tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA dan Madrasah yang kemudian

diganti oleh KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, dan sejak hari Rabu tanggal 10 Juli 2024 KMA Nomor 184 digantikan oleh KMA Nomor 450 tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, dan MA.

2. Proses

Proses yang harus dilakukan dalam implementasi model ini meliputi 3 (tiga) sub komponen sebagai berikut :

1. Implementasi Moderasi Beragama
2. Strategi Implementasi Moderasi Beragama
3. Indikator Keberhasilan Moderasi Beragama

Tahap pertama dalam proses ini adalah Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran yang memerlukan 5 (lima) kegiatan utama sekaligus yang menjadi nama dari model ini, yang terdiri dari :

1. Diverse Learning Resources (Sumber Pelajaran yang Beragam)

Sumber pelajaran untuk rumpun pelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia saat ini, umumnya menggunakan materi yang berasal dari madzhab Syafi'iyah dengan alasan yang sangat masuk akal yaitu penganut Madzhab tersebut merupakan penganut mayoritas di Indonesia dan juga Asia Tenggara. Secara umum kebijakan tersebut tidak bermasalah bila yang ada di lingkungan madrasah dan siswa tersebut bersifat homogen dan semuanya penganut madzhab Syafi'iyah. Masalah mulai muncul saat suatu daerah tempat lembaga pendidikan berada tidak lagi didominasi oleh penganut Syafi'iyah, sehingga bila tidak diantisipasi lebih awal serta tidak memberikan pemahaman yang benar kepada siswa, akan menghasilkan lulusan siswa yang berfikir sempit, karena hanya diajarkan bahwa Islam itu hanya 1 (satu) madzhab saja. Dengan demikian, usulan dalam model DIIPT yang pertama adalah mulai mengenalkan keragaman madzhab yang ada dalam Islam kepada siswa sesuai usia dan kebutuhan yang diperuntukkan siswa tersebut, karena pada dasarnya kesamaan antara madzhab yang ada di Islam lebih banyak daripada perbedaannya.

2. Inclusive Culture (Budaya Madrasah yang Inklusif)

Pembentukan lingkungan budaya madrasah yang inklusif atau terbuka serta berbasis moderasi beragama, bisa dilakukan melalui berbagai cara sebagai berikut :

- Memasukan budaya moderasi beragama dalam salah satu misi yang diusung madrasah
- Membiasakan pembelajaran yang dilandasi sikap menghormati pendapat orang lain, mengedepankan sikap ilmiah dibanding emosi, serta berbagai aktivitas pembelajaran lain yang diharapkan mampu memunculkan sikap toleran terhadap perbedaan.

3. Integrated Religious Moderation Learning Materials (Materi Pelajaran Moderasi Beragama yang Terintegrasi)

Penambahan materi moderasi beragama dalam muatan kurikulum rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah, harus mengandung beberapa prinsip utama sebagai berikut :

- Pengajaran harus menjaga keselamatan jiwa, baik dirinya maupun orang lain, karena semua ajaran agama yang benar pada umumnya sesuai prinsip *fastabiqul khairat*
- Materi pengajaran harus menjunjung tinggi keadaban mulia sesuai ajaran universal agama terutama agama Islam yang harus menjadi rahmatan lil ‘alamin (kasih sayang bagi semesta alam). Konsep rahmatan lil ‘alamin ini bukan hanya sekedar slogan atau materi ceramah saja, tetapi harus menjadi pandangan hidup (*world view*) yang harus diamalkan dalam tindakan keseharian.
- Proses pembelajaran harus mengajarkan untuk menghormati nilai-nilai, harkat dan martabat kemanusiaan. Setiap penganut ajaran Islam harus mengutamakan sikap memanusiakan manusia. Mendahulukan kemanusiaan di atas perbedaan yang ada. Sikap ini harus menjadi landasan dalam memulai interaksi sebagai wujud kesadaran diri sebagai manusia yang hidup ber-sama dalam masyarakat dan berbangsa.
- Materi pelajaran harus bisa memperkuat nilai-nilai moderat, tanpa harus kehilangan jati diri sesuai pemahaman dan keyakinan yang dianutnya. Sikap moderat ini diperlukan sebagai sikap saat menghadapi perbedaan dalam cara pandang, praktik ritual, dan perbedaan lainnya agar tetap terjalin hubungan yang harmonis sebagai sesama penganut Islam pada khususnya dan sesama manusia pada umumnya (*hablum minanaas*).

- Materi pembelajaran harus mampu membawa kesadaran kepada para siswa agar dapat mewujudkan perdamaian, dengan cara senantiasa menebarkan kebaikannya dan sikap-sikap positif, harus mampu mengatasi konflik yang terjadi dengan prinsip adil dan berimbang yang tidak mendholimi atau menganiaya satu pihakpun.
- Kegiatan pembelajaran harus mampu menghargai kemajemukan dengan memberi ruang bagi orang atau kelompok lain untuk berkespresi, mengeluarkan pendapat, serta kebebasan menjalankan ritual keagamaan yang proporsional dan tidak saling menyalahkan. Sikap yang diharapkan untuk dimiliki adalah sikap terbuka terhadap perbedaan.
- Pengajaran harus mampu membawa siswa menaati komitmen kebangsaan dan menjadikan konstitusi yang berlaku meliputi Pancasila dan UUD 1945 sebagai panduan dan pedoman bersama bagi seluruh masyarakat dan seluruh anak bangsa.

4. Project-based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Konsep pembelajaran moderasi beragama berbasis proyek sudah menjadi acuan yang harus dilaksanakan di seluruh lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI seiring terbitnya KMA no 450 tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK yang didalamnya memuat ketentuan yang mewajibkan madrasah untuk menyelenggarakan kegiatan proyek bagi siswa yang bermuatan moderasi beragama dengan indikator (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal. Kegiatan tersebut menjadi 1 (satu) kesatuan dalam P5RA (Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin)

5. Tolerant Teacher (Guru Toleran)

Kunci keberhasilan model ini pada akhirnya sangat tergantung pada guru yang mengampu materi pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam dalam memahami, mengajar, serta mengelola kelas agar sesuai dengan semangat moderasi beragama yang digaungkan. Guru yang tepat guna mengimplementasikan model ini adalah guru yang memiliki Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Moderasi Beragama yaitu guru yang memiliki jiwa kebangsaan

dan nasionalisme, memiliki sikap toleran, memiliki sikap anti kekerasan, serta bersikap adaptif dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Pada point ini kegiatan dilakukan agar tercipta kondisi guru yang memiliki kompetensi sosial dan kepribadian yang berlandaskan moderasi beragama. Tahapan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah :

- Screening guru
- Pendidikan dan Pelatihan Guru dalam hal moerasi beragama

Tahap kedua dalam proses ini adalah Strategi Implementasi Moderasi Beragama, dimana agar sebuah kebijakan dapat diimplementasikan dengan sebaik-baiknya, maka diperlukan strategi yang terencana dan terstruktur diantaranya melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- Sosialisasi kebijakan moderasi beragama harus dilakukan secara lebih masif
- Kepala Madrasah dan Guru harus memiliki gagasan dan sikap yang sama terkait moderasi beragama khususnya yang berhubungan dengan masalah teknis yang sering terjadi di lapangan seperti perbedaan tata cara ibadah semisal antara NU dan Muhammadiyah atau kelompok lainnya agar setiap seluruh komponen mad-rasah terutama siswa dapat melakukan ibadah ritualnya tanpa takut adanya ancaman verbal dari guru yang memiliki pemahaman berbeda

Tahap ketiga adalah Indikator Keberhasilan Implementasi Moderasi Beragama, dimana pada dasarnya, setiap orang memiliki sikap dan cara pandang keagamaan sesuai dengan ajaran yang diterimanya di masa lalu, sehingga kadang sulit untuk merubah sikap dan cara pandang tersebut dalam waktu yang singkat, namun demikian, agar objektivitas tetap terjaga, setidaknya, seorang guru harus mampu menyelesaikan beberapa persoalan yang seringkali ditemukan di lapangan sebagai berikut :

- Pada dasarnya para penganut ajaran agama (agama apapun) diharuskan memperkaya keilmuan, pengetahuan, serta senantiasa mewujudkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk amaliah sesuai ajaran agama yang dianutnya. Salah satu ajaran utama dari dalam agama adalah menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Seringkali yang terjadi seorang

guru PAI pada khususnya bersikap intoleran dengan menganggap pendapat kelompoknya saja yang benar sedangkan pendapat kelompok lain adalah salah. Sikap ini lalu ditularkan dan diajarkan kepada siswa-siswanya, hingga pada suatu saat siswa yang tumbuh dewasa namun memiliki sikap negatif dengan merasa pemahaman dan praktik agama kelompoknya yang paling benar sehingga mengakibatkan dikesampingkannya bahkan dirusaknya martabat kemanusiaan yang berakibat terjadinya kekerasan atas nama agama.

- Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, sehingga secara watak dan karakter juga majemuk, dengan demikian, hal ini berdampak pada tafsir keagamaan yang sangat beragam. Perbedaan tafsir keagamaan seharusnya adalah hal yang biasa, karena tidak ada seorangpun atau satu kelompok saja yang berhak mengklaim sebagai pemilik kebenaran tunggal.

Tanpa mengajarkan pengetahuan yang bersifat terbuka dan beragam, serta pendapat yang berbeda-beda adalah suatu hal biasa, maka ditakutkan akan terbentuk konsep ananyiah yang menghasilkan sikap hanya kitalah yang paling benar dan kelompok atau pendapat lain yang berbeda dengan sikap kita adalah salah. Ditinjau dari aspek sosiologis, bila cara berfikir siswa hanya merasa hanya dirinya yang benar, pada awalnya tidak akan menjadi masalah, karena pemahaman tersebut dimiliki sesuai dengan tingkat kedewasaan serta keegoan siswa tersebut, namun bila sikap negatif tersebut ada pada orang dewasa tentu menjadi masalah besar.

c. Output

Model yang dibuat, diharapkan menciptakan suasana pembelajaran yang menanamkan sikap moderasi beragama dari beragam aspek, sebagai berikut :

1. Aspek Fikiran (Kognitif)

- a. bersikap membuka pikiran tentang adanya perbedaan faham dalam beragama
- b. menyadari adanya perbedaan tersebut dan menjadikannya sebagai suatu hal yang biasa saja

2. Aspek Hati (Afektif)

- a. membuka hati bahwa pada dasarnya manusia diciptakan sama

- b. membuka hati bahwa setiap manusia tidak mau disakiti, tidak mau dianiaya, termasuk didalamnya bahwa setiap manusia tidak mau disebut sesat saat meyakini ajaran agama yang dianutnya
- c. meyakini dalam hati bahwa walau berbeda cara beribadah, berbeda pemahaman keagamaan, namun mereka adalah saudara kita, walaupun bukan saudara sedarah, mereka adalah saudara seagama, dan lebih jauh lagi mereka adalah saudara sesama manusia
- d. menanamkan sikap simpati atau empati terhadap orang lain
- e. menanamkan sikap peduli terhadap orang lain

3. Aspek Praktik/Tindakan

- a. membuka peluang guna berkumpul dan menemukan titik persamaan sebagai alasan untuk terus bersama
- b. melakukan interaksi yang intens dengan orang yang berasal dari kelompok atau madzhab yang berbeda saat terbuka kesempatan
- c. menanamkan sikap bekerja sama, tanpa mempermasalahkan latar belakang

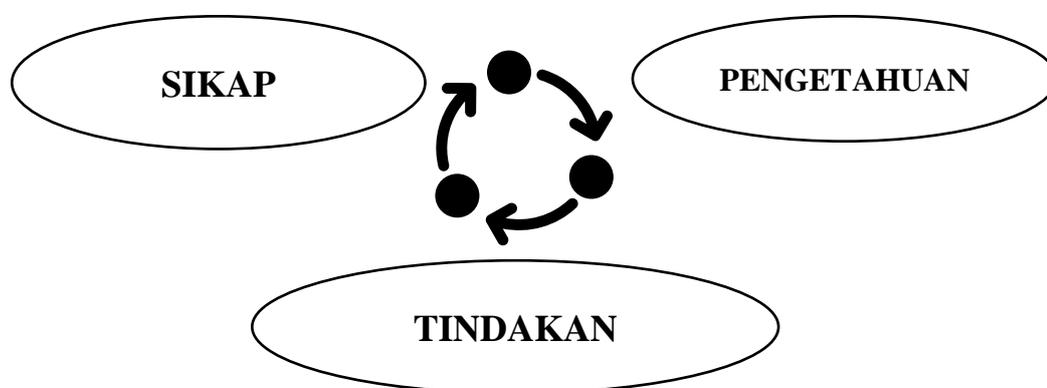
Dalam penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik tentang penanaman nilai moderasi beragama, setidaknya terdapat 4 (empat) hal yang dapat dijadikan indikator dalam kegiatan ini sebagai berikut :

- a. Guru dan siswa memiliki komitmen kebangsaan, dengan melihat tingginya penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Pancasila, UUD tahun 1945.
- b. Guru dan siswa memiliki sikap toleransi memadai dengan melihat sikap penghormatan atas perbedaan, serta memberi kesempatan kepada orang lain yang memiliki keyakinan berbeda untuk mengekspresikan keyakinannya, memberi ruang untuk menyampaikan pendapat yang berbeda, serta mengedepankan kesetaraan sebagai sesama manusia, dan juga senantiasa bersedia untuk diajak bekerjasama
- c. Guru dan siswa memiliki sikap anti kekerasan
- d. Guru dan siswa relatif menerima tradisi.

Penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, tentu tidak bisa dilihat hasilnya pada saat itu juga, karena tidak hanya menyangkut aspek kognitif saja, tetapi yang lebih

penting harus menentukan aspek afektif serta aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga keberhasilan metode ini baru bisa dilihat setelah beberapa tahun berikutnya melalui test kemoderasian yang sama saat model ini mulai diterapkan. Berikut ini adalah aspek penilaian yang diharapkan dilakukan saat pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi beragama :

Gambar 4.2
Teknik Penilaian Moderasi Beragama



Penilaian ketiga aspek berkenaan dengan moderasi beragama terhadap siswa, dapat dilakukan dengan cara berikut :

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap siswa dapat dilakukan dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, serta melalui tugas essay tentang sikap toleransi dan moderasi

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian aspek pengetahuan tentang moderasi beragama bisa dilakukan dengan cara tes tulis, tes lisan, serta penugasan

3. Penilaian Tindakan

Penilaian tindakan dapat dilakukan dengan cara praktek wawancara, tugas proyek, ataupun tugas portofolio

d. Outcome

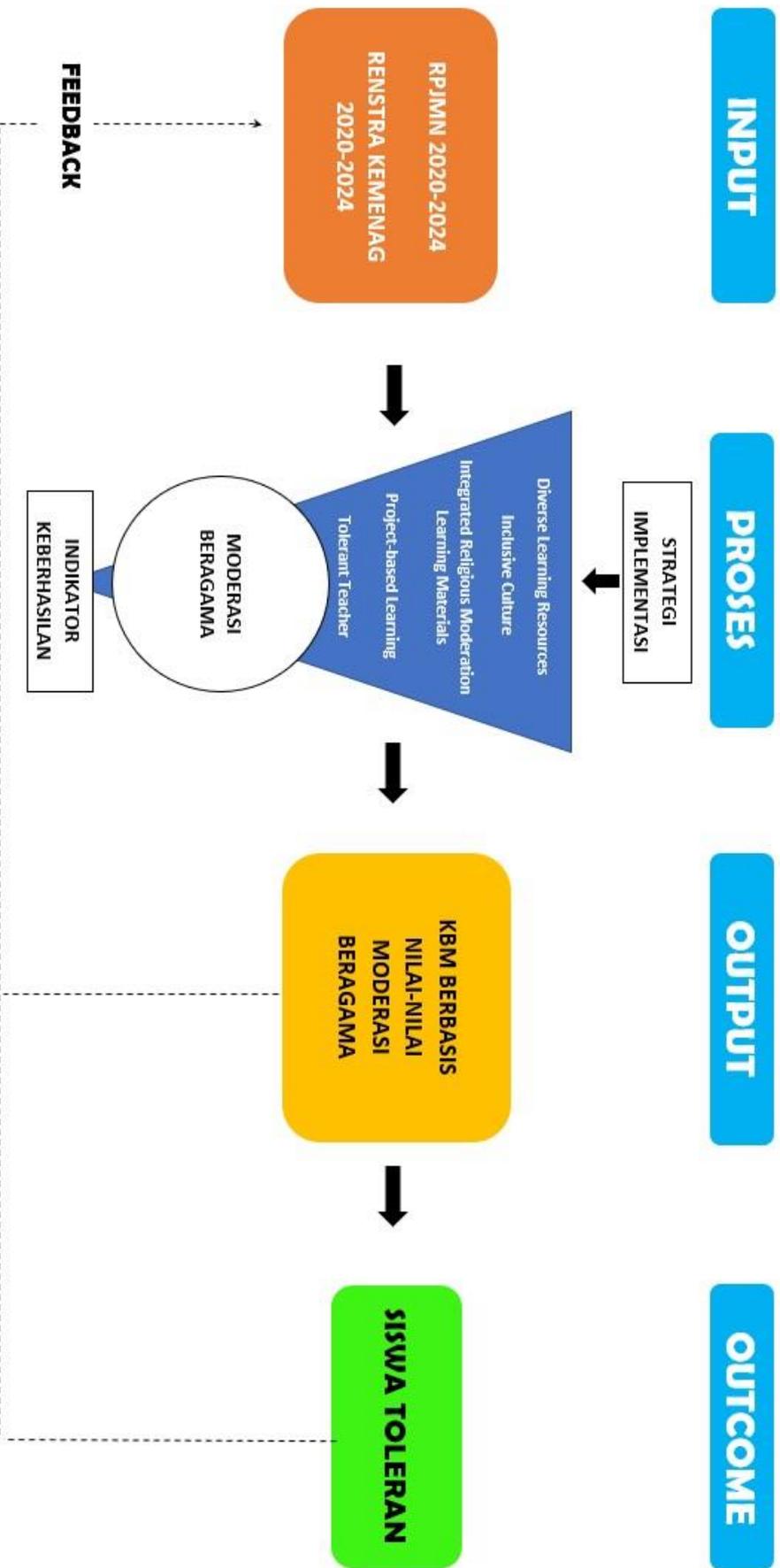
Harapan setelah model ini diterapkan, para siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah menjadi SISWA TOLERAN yang memiliki landasan 3 (tiga) pilar moderasi, yaitu moderasi pemikiran, moderasi gerakan, serta moderasi perbuatan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara di masyarakat sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara

e. Feedback

Feedback dalam konteks model yang telah disusun memiliki tujuan guna menjadikan output serta outcome yang dihasilkan dari suatu model, digunakan kembali sebagai sebuah input dalam sistem tersebut guna mendapatkan pola yang lebih baik sehingga menghasilkan proses yang lebih efektif dan efisien dari model yang dihasilkan sebelumnya, sehingga bermuara pada kualitas output dan outcome yang jauh lebih baik lagi. Tujuan adanya feedback dalam sebuah model diantaranya berfungsi sebagai stabilitas atas sebuah rangkaian kerja, perbaikan kinerja, deteksi kelemahan model dan koreksi atas model yang telah dibuat.

5. Visualisasi Model

Visualisasi model diperlukan guna meningkatkan pemahaman atas alur kerja yang telah dibuat sekaligus sebagai validasi atas penelitian yang telah dilakukan. Berikut ini adalah visualisasi model implementasi kebijakan moderasi beragama dalam pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah :



MODEL DIPT DALAM PEMBELAJARAN MODERASI BERAGAMA

6. Implementasi Model

Guna mengimplementasikan model yang sudah dibuat, terdapat beberapa kegiatan atau program yang harus dilakukan. Ada 2 (dua) aktor utama sebagai pelaksana model ini, yaitu Kepala Madrasah dan Guru.

Kepala Madrasah memegang 2 (dua) komponen, yaitu menentukan Budaya Madrasah yang Inklusif serta pendampingan agar guru memiliki sikap toleran. Adapun Guru memegang 3 komponen lainnya meliputi pengintegrasian moderasi beragama dalam pembelajaran, mencari sumber bahan ajar yang beragam tidak hanya berdasarkan 1 madzhab saja, serta melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek agar kegiatan lebih bermakna.

Berikut ini langkah teknis yang harus dilaksanakan oleh Kepala Madrasah dalam melaksanakan model DIIPT :

1. Inclusive Culture (Budaya Madrasah yang Inklusif)

Budaya Madrasah yang dimaksud dalam penelitian ini dalam literatur ilmu administrasi dinamakan budaya organisasi. Budaya organisasi sendiri memiliki makna suatu persepsi bersama yang dianut oleh seluruh anggota dalam sebuah organisasi. Budaya organisasi juga memiliki pengertian sejumlah pemahaman, norma, nilai, sikap dan keyakinan yang dianut oleh organisasi tersebut. Dengan demikian, budaya organisasi madrasah, memiliki peran vital karena menjadi lingkungan serta tempat tumbuh kembangnya ide dan gagasan para siswa yang menggali nilai-nilai kehidupan dan ilmu pengetahuan di tempat tersebut.

Adalah tugas Kepala Madrasah untuk membentuk budaya madrasah sesuai yang diharapkan, dimulai dengan membuat aturan tertulis tentang budaya madrasah yang biasanya tercermin dalam dokumen kurikulum lembaga yang diantaranya memuat visi, misi, tujuan, dan strategi lembaga dalam mencapai tujuan lembaga tersebut. Budaya madrasah yang inklusif serta memberi ruang terhadap adanya perbedaan pemahaman atas suatu permasalahan, akan menjadi lahan subur tumbuhnya sikap simpati, empati serta sikap toleran yang akan diperlukan oleh siswa tersebut saat tiba saatnya nanti menjadi bagian dari anggota masyarakat sebagai seorang pribadi yang utuh. Sebaliknya, budaya madrasah yang eksklusif dan menanamkan nilai bahwa faham mereka yang paling benar hanya akan menghasilkan siswa yang egois, ingin benar sendiri, dan kurang menghargai adanya perbedaan.

A Rofik Husen, 2024

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN
DI MADRASAH TSANAWIYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

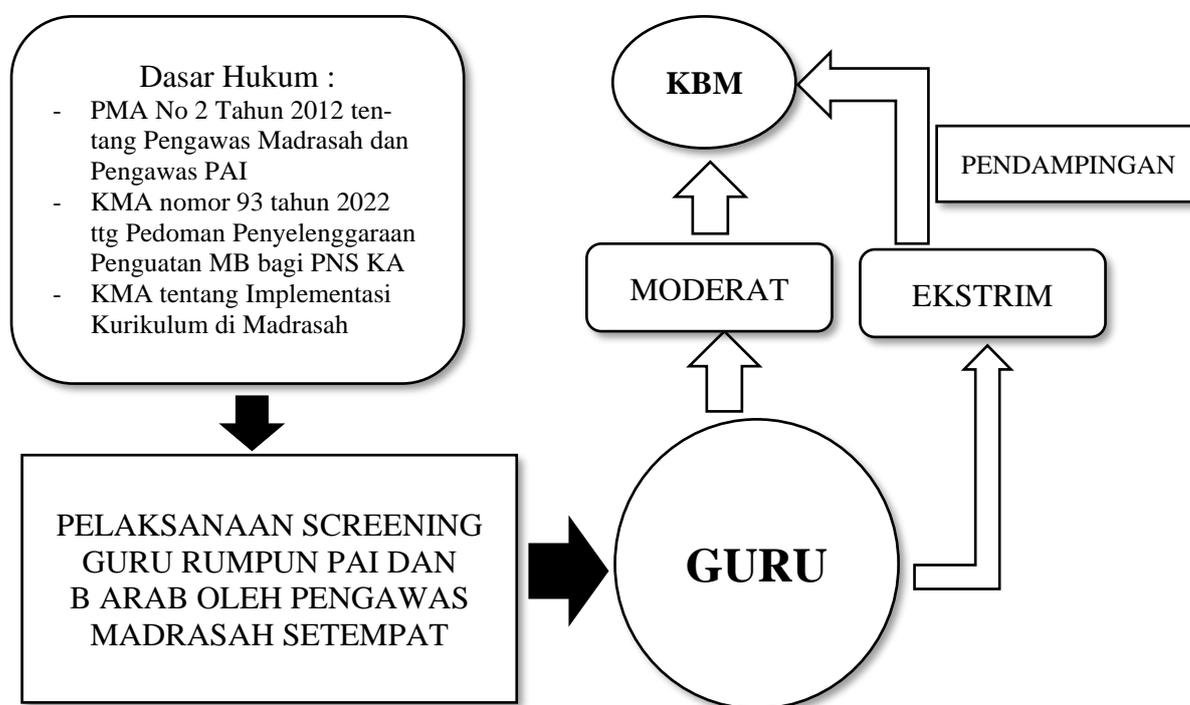
2. *Tolerant Teacher (Guru Toleran)*

Pada kegiatan ini perlu dilakukan 2 (dua) langkah kegiatan oleh seorang Kepala Madrasah terhadap gurunya bekerjasama dengan Pengawas, yaitu :

a. *Screening* Guru PAI dan Bahasa Arab dalam hal sikap Moderasi Beragama

Dilakukannya tahapan identifikasi, penyaringan atau *screening* terhadap seluruh guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab guna mengetahui tingkat toleransi guru tersebut terhadap penganut agama non Islam, dan juga terhadap sesama muslim yang berasal dari kelompok minoritas. *Screening* dilakukan dengan membuat angket atau soal-soal yang disusun oleh tim khusus dari Kementerian Agama Republik Indonesia hingga diketahui tingkat toleransi guru tersebut. Agar kegiatan *screening* bersifat efektif dan tanpa mengeluarkan anggaran, maka kegiatan tersebut cukup dilakukan oleh Pengawas di masing-masing madrasah, dengan menggunakan standar penilaian tertentu yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI

Gambar 4.3
Alur *Screening* Guru rumpun PAI dan Bahasa Arab



Alur screening Guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab yang bisa dilakukan oleh Kepala Madrasah dengan bantuan pengawas tanpa memerlukan anggaran khusus adalah sebagai berikut :

1. Kepala Madrasah & Pengawas membuat alat tes sesuai yang diperlukan. Idealnya, alat tes ini disusun oleh Kementerian Agama dengan opsi penyesuaian oleh para Kepala dan Pengawas Madrasah yang disesuaikan dengan kondisi sosial keagamaan tempat kerja pengawas.
2. Para Pengawas melakukan tes kepada Guru yang menjadi binaannya. Tes bisa dilakukan secara lisan maupun tertulis. Hasil tes harus menjadi rahasia pengawas dan Kepala Madrasah saja, jangan menjadi konsumsi publik.
3. Hasil tes yang didapat akan mengkualifikasi guru menjadi 2 kelompok besar, yaitu moderat dan kurang moderat.
4. Bagi guru yang hasil tesnya moderat, maka bisa melanjutkan KBM tanpa perlu pendampingan
5. Bagi guru yang hasil tesnya kurang moderat, bisa teridentifikasi dalam beberapa kategori sebagai berikut :
 - a. Kurang Toleran
 - b. Tidak Toleran (Ekstrim)Batasan pemahaman ekstrim sebagaimana termuat dalam buku Peta Jalan (roadmap) Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024 Kementerian Agama RI adalah cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan yang mencederai nilai kemanusiaan dan menolak kesepakatan bersama semisal anti Pancasila, serta melanggar ketentuan hukum yang menjadi panduan bermasyarakat dan bernegara.
6. Bagi guru yang sekedar kurang toleran, maka tinggal diajak bicara untuk mulai memposisikan dirinya sebagai guru yang bisa bersikap adil terhadap orang yang berbeda pemahaman dan keyakinan, dengan mengedepankan rasa kemanusiaan yang ingin dihargai serta diberi kebebasan untuk berbeda pendapat
7. Bagi guru yang terindikasi tidak toleran atau bersikap ekstrim, maka diperlukan penanganan dan pengawasan khusus, baik oleh Kepala Madrasah tempat guru tersebut mengabdikan, dan juga butuh pendampingan khusus dari Pengawas Madrasah

di wilayah kerjanya agar paham dan sikap ekstrim yang dimiliki oleh guru tersebut tidak menyebar dan berkembang di kalangan siswa-siswanya yang ditakutkan akan menjadi bahaya laten distegrasi bangsa di masa mendatang.

Alat tes yang digunakan untuk kegiatan screening guru, bisa memakai angket sederhana yang disusun oleh Kepala dan Pengawas Madrasah setempat, disesuaikan dengan kondisi sosial keagamaan di wilayah tersebut. Contoh alat tes sikap moderasi beragama bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab bisa adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Contoh Angket Moderasi Beragama

NO	URAIAN	SIKAP			NILAI
		Ya	Netral	Tidak	
1	Apakah Bapak/Ibu Guru merasa memiliki sikap toleransi	Ya	Netral	Tidak	
2	Apakah Bapak/Ibu termasuk orang yang bisa menerima perbedaan pandangan dalam hal aqidah dengan orang lain, contoh masih menerima Syiah dan Ahmadiyah sebagai bagian dari Islam ?	Menerima	Netral	Menolak, Karena Syiah dan Ahmadiyah bukan Islam	
3	Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah Syi'ah bagian dari Islam ?	Bagian dari Islam	Tidak Tahu	Bukan dari Islam	
4	Apakah Bapak/Ibu bisa mentoleransi orang yang berbeda aqidah seperti dengan orang Syiah	Bisa	Netral	Tidak Bisa	
5	Apabila ada saudara Bapak/Ibu yang menikah dengan Syi'ah, maka sikap Bapak/Ibu ?	Memberi restu	Netral	Tidak memberi restu	
6	Dalam pandangan Bapak/Ibu, apakah Wahabi berbahaya ?	Berbahaya	Netral	Tidak Berbahaya	
7	Menurut Bapak/Ibu, apakah Wahabi masih bagian dari Islam ?	Bagian dari Islam	Tidak Tahu	Bukan dari Islam	

Angket diatas hanyalah contoh saja. Ragam pertanyaan angket bisa disusun oleh tim dari kementerian Agama RI, disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan dalam program Moderasi Beragama tersebut.

b. Pendidikan dan Pelatihan Moderasi Beragama bagi Guru rumpun PAI dan Bahasa Arab

Guru rumpun PAI dan Bahasa Arab yang sudah memiliki kewajiban mengajar, harus mendapat pendidikan dan pelatihan khusus mengenai moderasi beragama yang dilaksanakan secara bergilir. Bahkan kalau memungkinkan, pada pelatihan yang dilaksanakan sebaiknya guru juga mendapat materi filsafat ilmu dan filsafat agama. Perihal pelatihan moderasi beragama, hal ini ternyata sudah termuat dalam KMA : 93/2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama. Diantara isi dari KMA tersebut adalah penyelenggaraan penguatan moderasi beragama harus dilakukan secara terarah, sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan, dan penguatan moderasi beragama ini juga dapat diikuti oleh pegawai non PNS atau masyarakat, termasuk didalamnya guru-guru Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah

Aktor kedua dalam pelaksanaan Mode DIIPT ini adalah Guru, sekaligus sebagai faktor kunci keberhasilan model ini. Berikut ini langkah teknis yang harus dilaksanakan oleh Guru :

1. Integrated Religious Moderation Learning Materials (Materi Pelajaran Moderasi Beragama yang Terintegrasi)

Materi yang berkenaan dengan moderasi beragama harus masuk dalam materi pembelajaran yang dilakukan guru. Penambahan materi baru pada Capaian Pembelajaran (CP) pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di jenjang Madrasah Tsanawiyah sangat memungkinkan, karena beban materi yang diberikan kepada siswa masih tergolong sedikit, sehingga masih mungkin dilakukan penambahan materi, apalagi dengan pemberlakuan kurikulum merdeka, semakin memberi ruang terbuka kepada para guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam materi pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa alasan materi moderasi beragama harus masuk dalam materi pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Banyak ditemukan kenyataan bahwa banyak diantara para guru khususnya guru PAI memiliki sikap intoleransi terhadap kelompok yang

berbeda keyakinan, terutama terhadap kelompok minoritas Islam di Indonesia ini.

2. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab sebagaimana termuat dalam KMA : 347/2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, yang salah satu isinya memuat Standar Isi terlihat sangat sedikit, sehingga masih memiliki ruang untuk penambahan materi, salah satunya materi khusus tentang moderasi beragama.

Berikut ini adalah materi yang termuat dalam Standar Isi untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah sebagaimana termuat dalam KMA : 347/2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah sebagai berikut

1. Al-Qur'an Hadis pada Madrasah Tsanawiyah

- a. Siswa mampu memahami dan mempraktekan bacaan mad tabi'i dan mad far'i serta bacaan gharib, untuk menerapkannya dalam al-Qur'an.
- b. Siswa mampu memahami kedudukan dan fungsi al-Qur'an Hadis melalui surah-surah pendek/ayat-ayat pilihan tentang kekuasaan dan rahmat Allah, sifat pemurah, optimis dan sabar, infaq di jalan Allah swt., adanya hubungan kehidupan dunia akhirat, jujur dalam muamalah dan semangat menuntut ilmu, dikaitkan dengan kehidupan saat ini dan akan datang.
- c. Siswa mampu memahami hadis-hadis tentang kekuasaan dan rahmat Allah, sifat pemurah, optimis dan sabar, infaq di jalan Allah swt., adanya hubungan kehidupan dunia dan akhirat, jujur dalam muamalah dan semangat menuntut ilmu, dikaitkan dengan kehidupan saat ini dan akan datang.

2. Akidah Akhlak pada Madrasah Tsanawiyah

- a. Siswa mampu memahami konsep akidah Islam, rukun iman dan peristiwa – peristiwa alam ghaib, sifat-sifat Allah (asma wa sifat) dan merujuk sifat-sifat asmaul husna dalam praktik kehidupan sehari-hari;
- b. Siswa mampu memahami dan mempraktekan akhlak terpuji digunakan untuk praktek nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari akhlak tercela kepada Allah, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya menggunakan adab Islami dengan meneladani para rasul, nabi, dan sahabat.

3. Fikih pada Madrasah Tsanawiyah

- a. Siswa mampu memahami dan mempraktekan tata cara dan praktek ibadah yang baik dan benar untuk menjalankan ajaran islam dalam konteks masyarakat global dan majemuk.
- b. Siswa mampu memahami dan mempraktekan tata cara interaksi dan ekonomi dalam Islam dalam konteks masyarakat global dan majemuk.

4. SKI pada Madrasah Tsanawiyah

- a. Siswa mampu memahami strategi dakwah Rasulullah saw. di Makkah dan Madinah sebagai rahmat bagi seluruh alam, serta mampu meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari
- b. Siswa mampu memahami strategi dakwah dan Kemajuan pada masa Khulafaurrasyidin, dalam meneruskan kepemimpinan Rasulullah saw. Untuk mampu menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan pendapat di kehidupan sehari-hari.
- c. Siswa mampu memahami perkembangan peradaban Islam masa daulah Umayyah, sebagai teladan terhadap peran ilmuwan muslim dalam menumbuhkembangkan keilmuan, serta meneladani kepemimpinan dalam menjunjung tinggi nilai keadilan dan prinsip demokrasi.
- d. Siswa mampu memahami sejarah Islam di Nusantara, peran Wali Songo (wali sembilan) dan pendiri organisasi kemasyarakatan Islam dalam dakwah Islam di Indonesia, serta meneladani cara dakwah yang menghargai konteks budaya lokal.

5. Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah

- a. Siswa mampu memahami dan mempraktekan komunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah) untuk mempersiapkan peserta didik memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Arab sebagai alat mendalami agama dan berkomunikasi sehari-hari dalam lingkup keluarga, lingkungan sekitar dan nasional.
- b. Siswa mampu memahami dan mempraktekan unsur kebahasaan (bunyi, kata dan makna) berupa wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang identitas diri, kehidupan keluarga, kehidupan madrasah,

kehidupan sosial di lingkungan sekitar dan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai aspek pengetahuan yang diperlukan untuk melancarkan kecakapan berbahasa.

- c. Siswa mampu memahami dan mempraktekan fungsi Sosial Tindak Tutur kompleks dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, yang merupakan bentuk performansi bahasa yang digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan nasional.

Dalam penerapan model pembelajaran berbasis moderasi beragama, sebagaimana dikemukakan oleh M. Quraish Shihab guru harus memiliki pengetahuan sebagai berikut :

1. Fiqhul Maqashid, guna mengetahui latar belakang atas suatu ketetapan hukum, bukan hanya melihat tekstualnya saja
2. Fiqhul Awliyaat, yaitu kemampuan memilih prioritas dari berbagai alternatif yang tersedia
3. Fiqhul Muwazanaat, yaitu sebuah kemampuan dalam membandingkan kadar kebaikan atau kemaslahatan untuk dipilih yang lebih baik, dengan menerapkan prinsip menolak kemadharatan lebih diutamakan daripada melakukan kemaslahatan
4. Fiqhul Ma'alaat, yang bertujuan dapat meninjau dampak dari suatu pilihan yang telah ditetapkan.

Penambahan materi moderasi beragama dalam muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah, harus mengandung beberapa prinsip utama sebagai berikut :

1. Pengajaran harus menjaga keselamatan jiwa, baik dirinya maupun orang lain, karena semua ajaran agama yang benar pada umumnya sesuai prinsip *fastabiqul khairat*
2. Materi pengajaran harus menjunjung tinggi keadaban mulia sesuai ajaran universal agama terutama agama Islam yang harus menjadi rahmatan lil 'alamin (kasih sayang bagi semesta alam). Konsep rahmatan lil 'alamin ini bukan hanya sekedar slogan atau materi ceramah saja, tetapi harus menjadi pandangan hidup (*world view*) yang harus diamalkan dalam tindakan keseharian.

3. Proses pembelajaran harus mengajarkan untuk menghormati nilai-nilai, harkat dan martabat kemanusiaan. Setiap penganut ajaran Islam harus mengutamakan sikap memanusiakan manusia. Mendahulukan kemanusiaan di atas perbedaan yang ada. Sikap ini harus menjadi landasan dalam memulai interaksi sebagai wujud kesadaran diri sebagai manusia yang hidup bersama dalam masyarakat dan berbangsa.
4. Materi pelajaran harus bisa memperkuat nilai-nilai moderat, tanpa harus kehilangan jati diri sesuai pemahaman dan keyakinan yang dianutnya. Sikap moderat ini diperlukan sebagai sikap saat menghadapi perbedaan dalam cara pandang, praktik ritual, dan perbedaan lainnya agar tetap terjalin hubungan yang harmonis sebagai sesama penganut Islam pada khususnya dan sesama manusia pada umumnya (*hablum minanaas*).
5. Materi pembelajaran harus mampu membawa kesadaran kepada para siswa agar dapat mewujudkan perdamaian, dengan cara senantiasa menebar kebajikan dan sikap-sikap positif, harus mampu mengatasi konflik yang terjadi dengan prinsip adil dan berimbang yang tidak mendholimi atau menganiayas satu pihakpun.
6. Kegiatan pembelajaran harus mampu menghargai kemajemukan dengan memberi ruang bagi orang atau kelompok lain untuk berkespresi, mengeluarkan pendapat, serta kebebasan menjalankan ritual keagamaan yang proporsional dan tidak saling menyalahkan. Sikap yang diharapkan untuk dimiliki adalah sikap terbuka terhadap perbedaan.
7. Pengajaran harus mampu membawa siswa menaati komitmen kebangsaan dan menjadikan konstitusi yang berlaku meliputi Pancasila dan UUD 1945 sebagai panduan dan pedoman bersama bagi seluruh masyarakat dan seluruh anak bangsa.

Materi moderasi beragama yang diusulkan untuk dimuat dalam silabus di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Contoh Capaian Pembelajaran berbasis Moderasi Beragama

1. Quran Hadits

No	Kelas	Capaian Pembelajaran
1	Kelas 7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami kedudukan dan fungsi Al-Qur'an hadist 2. Siswa mampu menganalisis isi kandungan Q.S. as-Syams (91): 1-10, Q.S. Ali Imran (3): 190 3. Siswa mampu menganalisis isi kandungan Q.S. al-Lail (92): 1-11, dan hadis 4. Siswa mampu memahami dan mengenali Madzhab-madzhab Siyash dalam Islam
2		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami ketentuan hukum bacaan Mad thabi'i, mad wajib muttashil, dan mad jaiz munfashil 2. Siswa mampu menganalisis isi kandungan Q.S. al-Balad (90): 1-10, Q.S. az-Zumar (39): 53 dan Q.S. al Baqarah (2): 153 3. Siswa mampu menganalisis kandungan hadis tentang positif, optimis dan sabar dalam kehidupan sehari-hari 4. Siswa mampu mengetahui tokoh-tokoh madzhab Siyash dalam Islam
3	Kelas 8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami ketentuan hukum bacaan mad 'iwadl, mad layyin dan mad 'aridl lissukun 2. Siswa mampu menganalisis isi kandungan Q.S. Al- Fajr (89): 15-18, Q.S. al Baqarah (2): 254 dan 261 tentang infaq di jalan Allah SWT. 3. Siswa mampu menganalisis isi kandungan tentang sikap peduli kepada sesama 4. Siswa memiliki pemahaman Al Quran melalui pendekatan Bayani
4		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami ketentuan hukum bacaan mad shilah, mad badal, mad tamkin, dan mad farqi 2. Siswa mampu menganalisis isi kandungan Q.S. al-Ma (87): 14-19, Q.S. al Qashash (28): 77 dan Q.S. Ali Imran (3): 148 3. Siswa mampu memahami isi kandungan hadis tentang sikap sungguh-sungguh dalam menjalankan aktifitas sehari-hari 4. Siswa memiliki pemahaman Al Quran melalui pendekatan Burhani
5	Kelas 9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami ketentuan hukum bacaan mad lazim mukhaffaf kilmi, mutsaqqal kilmi, mad lazim mutsaqqal harfi, dan mad lazim mukhaffaf harfi

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa mampu memahami isi kandungan Q.S. al-Muthaffifin (83): 1-17, Q.S. al-An'am (6):152 tentang jujur 3. Siswa mampu menganalisis isi kandungan hadis tentang sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari 4. Siswa memiliki pemahaman Al Quran melalui pendekatan Irfani
6		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami ketentuan bacaan gharib dalam (Imalah, Isyam, Tashil, Naql, Mad/ Qashr) dalam Al-Qur'an 2. Siswa mampu memahami isi kandungan Q.S. Abasa (80):1-10 dan Q.S. al-Mujadilah (58): 11 tentang menuntut ilmu 3. Siswa mampu menganalisis isi kandungan hadis tentang sikap pantang menyerah dalam meraih keberhasilan 4. Siswa memiliki pemahaman Islam Washatiah dalam Al Quran dan Al Hadits

Keterangan :

Kalimat yang memakai huruf tebal adalah usulan materi moderasi beragama yang harus disampaikan oleh para guru

2.Akidah Akhlak

No	Kelas	Capaian Pembelajaran
1	Kelas 7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami dasar, tujuan akidah Islam 2. Siswa mampu menganalisis sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah Swt 3. Siswa mampu menganalisis konsep taubat, taat, istiqamah, dan ikhlas 4. Siswa mampu menerapkan adab dan fadlilah sholat dan dzikir 5. Siswa mampu menganalisis kisah Nabi Sulaiman a.s 6. Siswa mampu mengenali madzhab-madzhab Aqidah dalam Islam
2		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami dua belas al Asma' ul Husna 2. Siswa mampu menganalisis tugas dan sifat malaikat Allah Swt. serta makhluk gaib lainnya 3. Siswa mampu memahami pengertian riya dan Nifaq 4. Siswa mampu menerapkan adab membaca al-Qur'an dan adab berdoa 5. Siswa mampu menganalisis kisah Nabi Ibrahim a.s 6. Siswa mengetahui tokoh-tokoh madzhab Aqidah dalam Islam
3		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami sejarah, hakikat, dan keistimewaan al-Qur'an 2. Siswa mampu menganalisis pengertian mukjizat

		<ul style="list-style-type: none"> 3. Siswa mampu menganalisis ikhtiyar, tawakal, qana'ah, sabar dan syukur 4. Siswa mampu memahami sifat ananiah, putus asa, gadab, dan tamak 5. Siswa mampu menerapkan adab pada orang tua dan guru 6. Siswa mampu menganalisis kisah Nabi Musa a.s 7. Siswa mampu Menganalisis makna Tasamuh dan Tawasuth
4	Kelas 8	<ul style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis Ulul Azmi 2. Siswa mampu memahami sifat husnuzan, tawadhu, tasamuh, dan ta'awun 3. Siswa mampu memahami sifat hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namimah 4. Siswa mampu menerapkan adab bersosial media 5. Siswa mampu menganalisis kisah sahabat Abu Bakar r.a. 6. Siswa mampu menganalisis makna Musawah dan Ukhuwah
5		<ul style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami beriman kepada hari Akhir 2. Siswa mampu memahami hari akhir 3. Siswa mampu menganalisis ttg menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif dan inovatif 4. Siswa mampu menerapkan adab bergaul dengan saudara, teman dan tetangga 5. Siswa mampu menganalisis kisah sahabat Umar bin Khattab r.a. dan Aisyah r.a. 6. Siswa mampu mengenal Ajaran Tasawuf dan tokoh-tokohnya
6	Kelas 9	<ul style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis beriman kepada qadla' dan qadar 2. Siswa mampu menganalisis bentuk-bentuk perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja 3. Siswa mampu menerapkan adab berjalan, makan dan minum serta berpakaian 4. Siswa mampu menganalisis sikap dan keteladanan sahabat Usman bin Affan r.a, dan Ali bin Abi Thalib karromallahu wajhah 5. Siswa mampu Mengenal Ajaran Sunni dan tokoh-tokohnya

Keterangan :

Kalimat yang memakai huruf tebal adalah usulan materi moderasi beragama yang harus disampaikan oleh para guru

3. Fiqih

No	Kelas	Capaian Pembelajaran
----	-------	----------------------

A Rofik Husen, 2024

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN
DI MADRASAH TSANAWIYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1	Kelas 7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami alat-alat bersuci dari najis dan hadats 2. Siswa mampu menerapkan tata cara bersuci dari hadats dan najis 3. Siswa mampu menganalisis ketentuan shalat fardlu lima waktu 4. Siswa mampu menganalisis ketentuan shalat berjamaah 5. Siswa mampu menganalisis keutamaan berdzikir dan berdoa setelah shalat 6. Siswa mampu mengenali Madzhab-madzhab Fiqih dalam Islam
2		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis ketentuan shalat Jum'at 2. Siswa mampu menganalisis ketentuan shalat jama' dan qashar 3. Siswa mampu memahami ketentuan shalat dalam berbagai keadaan tertentu 4. Siswa mampu menganalisis shalat sunnah mu'akkad dan shalat sunnah ghairu mu'akkad 5. Siswa mampu mengenali Tokoh-tokoh madzhab Ibadah dalam Islam
3	Kelas 8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menerapkan tata cara sujud sahwi, tilawah, dan syukur 2. Siswa mampu menganalisis ketentuan pelaksanaan zakat 3. Siswa mampu menganalisis ketentuan ibadah puasa wajib dan sunnah 4. Siswa mampu menerapkan ketentuan i'tikaf 5. Siswa mampu mengenali konsep Sholat dalam pemahaman 4 Madzhab
4		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menerapkan ketentuan sedekah, hibah dan hadiah 2. Siswa mampu menganalisis ketentuan melaksanakan haji dan umrah 3. Siswa mampu menganalisis ketentuan halal-haramnya makanan dan minuman 4. Siswa mampu mengenali konsep Zakat dalam pemahaman 4 Madzhab
5	Kelas 9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menerapkan ketentuan penyembelihan binatang 2. Siswa mampu menganalisis ketentuan qurban dan aqiqah 3. Siswa mampu menganalisis ketentuan jual beli, khiyaar dan qiraadl 4. Siswa mampu menganalisis larangan riba 5. Siswa mampu menerapkan ketentuan `aariyah dan wadii'ah 6. Siswa mampu mengenali konsep Shaum dalam pemahaman 4 Madzhab
6		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis ketentuan hutang-piutang, gadai dan hiwaalah

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa mampu memahami ketentuan sewa menyewa dan upah 3. Siswa mampu menerapkan ketentuan pemulasaraan jenazah: memandikan, mengkafani, menyalati, menguburkan 4. Siswa mampu menganalisis ketentuan waris 5. Siswa mampu mengenali konsep Haji dalam pemahaman 4 Madzhab
--	--	---

Keterangan :

Kalimat yang memakai huruf tebal adalah usulan materi moderasi beragama yang harus disampaikan oleh para guru

4. Sejarah Kebudayaan Islam

No	Kelas	Capaian Pembelajaran
1	Kelas 7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis misi Nabi Muhammad Saw. 2. Siswa mampu menganalisis strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. di Mekah 3. Siswa mampu menganalisis strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah 4. Siswa mampu menganalisis sejarah Nabi Muhammad Saw. 5. Siswa mampu mengenali tokoh 4 Madzhab dalam Ibadah (bagian 1)
2		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis berbagai kemajuan yang dicapai umat Islam pada masa Khulafaur Rasyidin 2. Siswa mampu menganalisis perkembangan peradaban Islam pada masa Daulah Umayyah 3. Siswa mampu menganalisis ilmuwan muslim 4. Siswa mampu menganalisis sikap dan gaya kepemimpinan Umar bin Abdul Azis 5. Siswa mampu mengenali tokoh 4 Madzhab dalam Ibadah (bagian 2)
3	Kelas 8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah 2. Siswa mampu menganalisis perkembangan peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah 3. Siswa mampu menganalisis tokoh ilmuwan muslim 4. Siswa mampu menganalisis para ulama penyusun kutubus-sittah 5. Siswa mampu mengenali tokoh-tokoh Sunni dan Syiah
4		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menganalisis sejarah berdirinya Daulah Ayyubiyah 2. Siswa mampu menganalisis perkembangan peradaban Islam pada masa Daulah Ayyubiyah 3. Siswa mampu menganalisis semangat juang para pemimpin Daulah Ayyubiyah yang terkenal (Shalahuddin al Ayyubi, Al Adil dan Al-Kamil)

		<p>4. Siswa mampu menganalisis peran ilmuwan muslim pada masa Daulah Ayyubiyah dalam kemajuan peradaban Islam</p> <p>5. Siswa mampu menganalisis sejarah Daulah Mamluk dalam membangun peradaban Islam di Mesir</p> <p>6. Siswa mampu mengenal tokoh-tokoh kelompok Islam minoritas di Indonesia (Ahmadiyah, Wahabi, dll)</p>
5	Kelas 9	<p>1. Siswa mampu menganalisis sejarah penyebaran Islam di Indonesia</p> <p>2. Siswa mampu menganalisis sejarah kerajaan Islam di Indonesia</p> <p>3. Siswa mampu menganalisis perkembangan pesantren dan peranannya dalam dakwah Islam di Indonesia</p> <p>4. Siswa mampu menganalisis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia</p> <p>5. Siswa mampu mengenal ragam kelompok Islam di Indonesia</p>
6		<p>1. Siswa mampu menganalisis biografi Walisanga dan perannya dalam mengembangkan Islam</p> <p>2. Siswa mampu menganalisis biografi tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia</p> <p>3. Siswa mampu menganalisis biografi tokoh pendiri organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia</p> <p>4. Siswa mampu menganalisis moderasi beragama di Indonesia</p>

Keterangan :

Kalimat yang memakai huruf tebal adalah usulan materi moderasi beragama yang harus disampaikan oleh para guru

5. Bahasa Arab

No	Kelas	Capaian Pembelajaran
1	Kelas 7	<p>1. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, makna dan gramatikal) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Ta'aruf</p> <p>2. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Ta'aruf dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal</p> <p>3. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata dan makna) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Lingkungan Madrasah</p> <p>4. Siswa mampu menerapkan kaidah tentang bentuk, makna dan fungsi Gramatikal dalam teks sederhana yang berkaitan dengan tema Lingkungan Madrasah</p> <p>5. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata dan makna) dari teks naratif</p>

		<p>sederhana tentang jenis dan warna yang berkaitan dengan tema Kebiasaan di Madrasah</p> <p>6. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks naratif sederhana tentang jenis dan warna yang berkaitan dengan tema Kebiasaan di Madrasah</p> <p>7. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Tasamuh dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal</p>
2		<p>1. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, makna dan gramatikal) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Alamat</p> <p>2. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Alamat</p> <p>3. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Rumah</p> <p>4. Siswa mampu menerapkan kaidah tentang bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal dalam teks deskriptif sederhana yang berkaitan dengan tema Rumah</p> <p>5. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Kegiatan Keseharian</p> <p>6. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Kegiatan Keseharian</p> <p>7. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Tawasuth dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal</p>
3	Kelas 8	<p>1. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Waktu</p> <p>2. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Waktu</p> <p>3. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata dan makna) dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Kegiatan Keseharian</p> <p>4. Siswa mampu menganalisis teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Kegiatan Keseharian</p> <p>5. Siswa mampu memahami fungsi sosial struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Hobby</p> <p>6. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Hobby</p>

		<p>7. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Tawazun dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal</p>
4		<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Olahraga 2. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Olahraga 3. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Profesi 4. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Profesi 5. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Rumah Sakit 6. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Rumah Sakit 7. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Adil dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal
5	Kelas 9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Tahun Baru Hijriyah 2. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Tahun Baru Hijriyah 3. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Perayaan Maulid Nabi 4. Siswa mampu menerapkan kaidah tentang bentuk, makna dan fungsi dari gramatikal dalam menyusun teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Perayaan Maulid Nabi 5. Siswa mampu memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan (bunyi, kata, dan makna) dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Nuzulul Quran dan 2 Hari Raya Id 6. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks naratif sederhana yang berkaitan dengan tema Nuzulul Quran dan 2 Hari Raya Id 7. Siswa mampu menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Musawah dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal

6	1. Menganalisis gagasan dari teks sederhana yang berkaitan dengan tema Ummatan Washatan dengan memperhatikan bentuk, makna dan fungsi dari susunan gramatikal
---	--

Keterangan :

Kalimat yang memakai huruf tebal adalah usulan materi moderasi beragama yang harus disampaikan oleh para guru

Menambah materi baru pada Capaian Pembelajaran (CP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di jenjang Madrasah Tsanawiyah sangat memungkinkan, karena beban materi yang diberikan kepada siswa masih tergolong sedikit, sehingga masih mungkin dilakukan penambahan materi, apalagi dengan pemberlakuan kurikulum merdeka, semakin memberi ruang terbuka kepada para guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam materi pembelajaran yang dilakukan.

2. *Project-based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek)*

Berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai norma dan aturan yang telah ditetapkan. Sebagian besar guru sudah pernah melakukan kegiatan pembelajaran yang disertai penanaman nilai-nilai moderasi beragama walau hanya tersirat karena pada umumnya para guru tidak memasukkan pengajaran tentang moderasi beragama dalam perangkat administrasi pembelajarannya. Adapun contoh-contoh kegiatan pembelajaran yang mengaitkan dengan moderasi beragama diantaranya dilakukan dengan metode sebagai berikut :

- a. Menayangkan video yang menggambarkan nilai moderasi beragama.
- b. Dengan pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan keagamaan, pembiasaan bersikap empati terhadap sesama, simpati, membiasakan meminta maaf bila salah, meminta bantuan dengan ucapan minta tolong, membiasakan berterimakasih bila mendapatkan bantuan atau sesuatu dari orang lain
- c. Diskusi umum dan kelompok
- d. Menanamkan pada siswa agar menghormati setiap perbedaan yang ada
- e. Dalam materi yang membutuhkan kerjasama dan menghargai pendapat orang lain

- f. Dengan menggunakan metode diskusi yang membahas tentang toleransi beragama dan anti kekerasan
- g. Diselipkan kisah-kisah ataupun cerita singkat mengenai moderasi beragama di sela-sela materi
- h. Memperjelas materi yang sudah tersedia dalam Al Qur'an dan Al Hadits berkenaan dengan sikap toleransi
- i. Kegiatan sosialisasi bisa dilakukan melalui lagu
- j. Tidak menonjolkan perbedaan ketika terjadi perbedaan diantara siswa dalam pelaksanaan ibadah
- k. Siswa senantiasa bersosialisasi dengan orang disekitarnya tanpa memandang latar belakang keyakinan setiap individu
- l. Dengan memberikan pemahaman yang luas kepada siswa tentang keberagaman kelompok agama sebagai suatu Rahmat dari Allah

Berdasar hasil penelitian, diantara metode pembelajaran yang dianggap paling efektif dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama adalah metode diskusi, namun baru sebagian saja yang sudah melaksanakan metode ini. Sebagian yang lain hanya berupa ceramah seperti pembelajaran pada umumnya.

3. Diverse Learning Resources (Sumber Pelajaran yang Beragam)

Keragaman sumber bahan pelajaran adalah hal yang sangat penting, karena akan memberikan wawasan yang lebih luas kepada siswa, selain itu alasan sumber daya yang beragam adalah memperkaya perspektif. Dalam konteks pembelajaran agama, sumber pelajaran yang beragam akan makin menguatkan kekayaan keilmuan Islam dalam berbagai bidang.

Sumber pelajaran yang beragam juga diperlukan terutama dalam tataran teknis keagamaan guna menjawab permasalahan manakala di suatu madzhab tidak ditemukan jawaban yang komprehensif atas suatu masalah, namun bisa dijawab oleh madzhab lain dengan perspektif yang berbeda. Selain itu keragaman sumber bahan pelajaran akan mampu meningkatkan keterampilan berfikir siswa dalam menjawab setiap permasalahan yang dihadapi.

Penggunaan sumber bahan ajar yang beragam juga akan mengurangi bias atau tidak lengkap atas suatu permasalahan, karena informasi yang diterima oleh siswa lebih seimbang dan objektif. Keuntungan lain dari penggunaan media yang beragam,

A Rofik Husen, 2024

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN
DI MADRASAH TSANAWIYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah mencerminkan keanekaragaman dunia nyata, dan yang paling utama adalah mengatasi keterbatasan sumber belajar yang bersifat tunggal.

7. Strategi Implementasi Model

Implementasi moderasi beragama yang efektif, bisa dilakukan dengan beberapa cara berikut :

- a. Guru harus mampu menyiapkan materi yang berkaitan dengan moderasi
- b. Guru memakai pendekatan pembelajaran yang melahirkan siswa kritis, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab.
- c. Guru harus mampu menyiapkan kegiatan yang dapat melahirkan sikap-sikap tersebut diantaranya didapat dari kegiatan berupa diskusi, debat, atau bentuk lainnya yang memberi siswa kebebasan untuk mengekspresikan pendapatnya tanpa merasa takut salah.
- d. Kepala Madrasah beserta guru harus mampu menyelenggarakan program, pendidikan yang berkaitan dengan moderasi beragama.
- e. Kegiatan pembelajaran harus mampu menjangkau aspek evaluasi yang dilakukan dengan cara dilakukannya pengamatan secara simultan oleh guru

Salah satu kelemahan pembelajaran dalam mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini adalah sumber referensi materi pelajaran yang dilakukan saat ini bersifat mono referensi. Misalnya dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih, maka referensi yang digunakan hanya bersumber dari materi-materi yang berasal dari Madzhab Syafii saja, sehingga ketika siswa menemukan orang lain atau kelompok lain melakukan bentuk ibadah yang berbeda, akan langsung mempertanyakan soal benar dan salah atas bentuk ibadah yang dilakukan. Oleh karena itu pengenalan materi lintas madzhab, terutama hal-hal yang dianggap berbeda harus dikenalkan sejak awal agar para siswa mengetahui dan menyadari keragaman Islam itu terjadi dalam berbagai hal, termasuk dalam hal ibadah. Tinggal tugas guru menjelaskan latar belakang terjadinya perbedaan tersebut, dan memberikan pemahaman yang lengkap seputar alasan madzhab yang dianutnya melakukan ritual ibadah seperti yang dilakukannya saat ini, tanpa harus menganggap yang berbeda itu salah.

8. Indikator Keberhasilan Model

A Rofik Husen, 2024

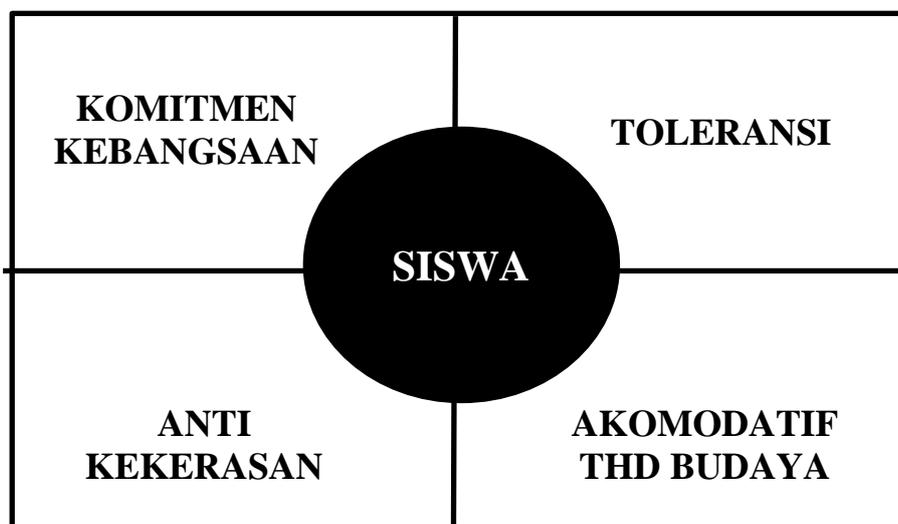
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN
DI MADRASAH TSANAWIYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada prakteknya, efektifitas implementasi kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai berbasis moderasi beragama lebih banyak ditentukan oleh sikap dan cara yang dipakai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, terutama saat menyampaikan materi pembelajaran khususnya pengajaran pelajaran agama Islam.

Kunci keberhasilan moderasi beragama (MB) hendaknya para guru mengajarkan ajaran agama yang ditinjau dari berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan ajaran yang bersifat moderat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh peserta didik. Adapun hasil akhir dari kegiatan pembelajaran tersebut adalah menghasilkan kompetensi yang dikuasai oleh para siswa serta dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu moderasi pemikiran, moderasi gerakan, serta moderasi perbuatan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara di masyarakat sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara

Gambar 4.4
Indikator Keberhasilan Model



9. Monitoring dan Evaluasi Model

Setiap orang memiliki sikap dan cara pandang keagamaan sesuai dengan ajaran yang diterimanya di masa lalu, sehingga kadang sulit untuk merubah sikap dan cara pandang tersebut dalam waktu yang singkat, namun demikian, agar objektifitas

tetap terjaga, setidaknya, seorang guru harus mampu menyelesaikan beberapa persoalan yang seringkali ditemukan di lapangan sebagai berikut :

1. Pada dasarnya para penganut ajaran agama (agama apapun) diharuskan memperkaya keilmuan, pengetahuan, serta senantiasa mewujudkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk amaliah sesuai ajaran agama yang dianutnya. Salah satu ajaran utama dari dalam agama adalah menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Seringkali yang terjadi seorang guru PAI pada khususnya bersikap intoleran dengan menganggap pendapat kelompoknya saja yang benar sedangkan pendapat kelompok lain adalah salah. Sikap ini lalu ditularkan dan diajarkan kepada siswa-siswanya, hingga pada suatu saat siswa yang tumbuh dewasa namun memiliki sikap negatif dengan merasa pemahaman dan praktik agama kelompoknya yang paling benar sehingga mengakibatkan dikesampingkannya bahkan dirusaknya martabat kemanusiaan yang berakibat terjadinya kekerasan atas nama agama.
2. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, sehingga secara watak dan karakter juga majemuk, dengan demikian, hal ini berdampak pada tafsir keagamaan yang sangat beragam. Perbedaan tafsir keagamaan seharusnya adalah hal yang biasa, karena tidak ada seorangun atau satu kelompok saja yang berhak mengklaim sebagai pemilik kebenaran tunggal.

Tanpa mengajarkan pengetahuan yang bersifat terbuka dan beragam, serta pendapat yang berbeda-beda, maka ditakutkan akan terbentuk konsep ananyiah yang menghasilkan sikap hanya kita-lah yang paling benar dan kelompok atau pendapat lain adalah salah. Ditinjau dari aspek sosiologis, bila cara berfikir siswa hanya merasa hanya dirinya yang benar, pada awalnya tidak akan menjadi masalah, karena pemahaman tersebut dimiliki sesuai dengan tingkat kedewasaan serta keegoan siswa tersebut, namun bila sikap negatif tersebut ada pada orang dewasa tentu menjadi masalah besar.

Perselisihan pendapat dan pandangan keagamaan, seringkali terjadi dikarenakan rendahnya budaya literasi serta sikap mau menang sendiri. Perbedaan pendapat yang berakibat pada perselisihan juga sering terjadi akibat kesalahan berfikir (logical fallacy) yang dialami oleh orang-orang yang berselisih tersebut sebagai berikut :

A Rofik Husen, 2024

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN
DI MADRASAH TSANAWIYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. *Argumentum ad hominem*, menyerang orang lain bukan pada gagasan atau isi diskusi, tapi malah menyerang pribadinya
2. *Argumentum ad populum*, argumen yang didasarkan atas opini banyak orang, bukan pada kebenaran pendapat tersebut
3. *Argumentum ad baculum*, menolak argumen orang lain karena dianggap tidak memiliki posisi atau kedudukan
4. *Argumentum ad verecundiam*, argumen didasarkan pada orang memiliki kekuasaan atau otoritas, sehingga semua pendapatnya dianggap benar
5. *Appeal to history*, argumen dianggap benar karena merujuk pada suatu kebiasaan atau hal yang biasa terjadi pada masa lalu

Harapan setelah model ini diterapkan, para siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah memiliki 3 (tiga) pilar moderasi, yaitu moderasi pemikiran, moderasi gerakan, serta moderasi perbuatan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara di masyarakat sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi pemikiran ditandai dengan kemampuan untuk memadukan teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak hanya bersifat tekstual saja, tetapi mampu mengaitkannya dengan realitas yang terjadi. Moderasi gerakan ditandai dengan ajakan untuk berbuat baik dan menjauhi kemunkaran (*amar ma'ruf nahyi munkar*) didasarkan pada ajakan yang dilandasi prinsip melakukan perbaikan dan dilakukan dengan cara yang baik juga. Adapun moderasi perbuatan ditandai dengan penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan budaya setempat. Keduanya tidak beradu, namun diharapkan mampu berdialog guna menghasilkan sesuatu yang dapat diterima keduanya.

Moderasi pemikiran yang diharapkan adalah para siswa memiliki pemikiran agama yang moderat dan toleran, antara lain ditandai dengan kemampuan untuk memadukan teks dan konteks. Mampu memadukan ayat dan dalil yang tertuang dalam Al Quran dan Al Hadits, faham sejarah turunnya, dan mampu memahami konteks dari ayat Al Quran dan hadits tersebut, sehingga pemikiran keagamaannya tidak semata-mata tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak terlalu bebas menafsirkan sesuatu bahkan mengabaikan teks.

Moderasi yang kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan bermakna dalam penyebaran ajaran agama yang bertujuan mengajak pada kebaikan dan menjauhkan dari kemunkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi kasih sayang,

A Rofik Husen, 2024

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN
DI MADRASAH TSANAWIYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penghargaan atas sesama manusia, serta dilakukan dengan cara yang baik. Demikian juga ketika mencegah kemunkaran, maka harus dilakukan dengan cara beradab, bukan dengan kekerasan fisik.

Moderasi yang ketiga adalah moderasi perbuatan, yaitu dalam pelaksanaan ritual atau praktik keagamaan, dilakukan dengan suatu keyakinan bahwa yang dilakukannya benar-benar sebuah ritual yang diajarkan sesuai ajaran yang dianutnya, dan walaupun melihat ritual kelompok lain berbeda, maka harus dipandang sebagai perbedaan tafsir atau perbedaan teknis atas ritual yang sama, sehingga tidak perlu dipermasalahkan apalagi dijadikan bahan perselisihan yang menimbulkan pertikaian.

Kewajiban menanamkan nilai moderasi beragama oleh setiap guru adalah suatu kebijakan yang baik dan benar, karena terjadi percepatan arus informasi yang diterima oleh peserta didik yang terkadang tidak jelas antara informasi yang benar dan salah, sehingga mutlak diperlukan bimbingan khusus terutama yang berkenaan dengan masalah perbedaan pemahaman agama yang sering kali menjadi penyebab perselisihan antar penganut agama tersebut. Kebijakan penanaman nilai moderasi beragama yang bersifat *hidden curriculum*, dirasa kurang tepat, karena memiliki dampak negatif diantaranya sebagai berikut :

- a. Karena tidak ada dokumen tertulis yang bersifat sistematis dan rinci, sehingga tidak ada alat evaluasi yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pembelajaran penanaman nilai-nilai moderasi beragama sehingga hasil yang diharapkan tidak akan tercapai
- b. Tidak ada alat kontrol yang bisa dijadikan acuan guru mana saja yang sudah atau belum melaksanakan kegiatan penanaman nilai moderasi beragama tersebut
- c. Implementasi kebijakan pemerintah dalam hal penguatan dan penanaman nilai-nilai berbasis moderasi beragama tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran RPP adalah merupakan kebijakan yang tepat, namun demikian harus tetap ada catatan tertulis yang akan digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran berikutnya.

Dalam kegiatan teknik penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik tentang penanaman nilai moderasi beragama, setidaknya terdapat 4 (empat) hal yang dapat dijadikan indikator positif dalam kegiatan ini sebagai berikut :

A Rofik Husen, 2024

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN
DI MADRASAH TSANAWIYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Guru dan siswa memiliki komitmen kebangsaan, dengan melihat tingginya penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Pancasila dan UUD tahun 1945.
- b. Guru dan siswa memiliki sikap toleransi memadai dengan melihat sikap penghormatan atas perbedaan, serta memberi kesempatan kepada orang lain yang memiliki keyakinan berbeda untuk mengekspresikan keyakinannya, memberi ruang untuk menyampaikan pendapat yang berbeda, serta mengedepankan kesetaraan sebagai sesama manusia, dan juga senang-tiasa bersedia untuk diajak bekerjasama
- c. Guru dan siswa memiliki sikap anti kekerasan
- d. Guru dan siswa relatif memiliki sikap akomodatif terhadap tradisi.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang bersifat dinamis, senantiasa bergerak ke arah yang lebih baik. Pendidikan juga bersifat adaptif atas perubahan yang terjadi baik menyangkut manusianya itu sendiri, sumber daya, serta harus mampu mengadaptasi berbagai temuan-temuan baru sehingga kegiatan pembelajaran semakin memberi makna bagi peserta didik. Dalam hal implementasi kebijakan moderasi beragama tentu saja harus didukung oleh seluruh pihak yang berkepentingan dengan didasari hal tersebut penting diwujudkan demi tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Alternatif solusi atas permasalahan yang terjadi dalam implementasi kebijakan moderasi beragama harus menjadi bahasan yang serius terutama di kalangan pendidikan Islam di Indonesia, karena ditakutkan pengabaian atas sikap intoleran guru rumpun PAI dan Bahasa Arab terhadap sesama penganut ajaran Islam yang memiliki madzhab atau pemahaman yang berbeda atas suatu masalah akan menjadi bahaya laten yang suatu saat bisa meledak menjadi bom waktu penyebab disintegrasi bangsa.